

**MAKNA SIMBOL RITUAL *PAREBUT SE'ENG* DALAM
PROSESI ADAT PERNIKAHAN DI MASYARAKAT
KUTAJAYA DAN MASYARAKAT CIMANDE**



**NON DWISHIERA C A
2525080121**

**Skripsi yang diajukan untuk Memenuhi salah satu Persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

LAMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Non Dwishiera C.A

No.Reg : 2525080121

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Makna Simbol Ritual *Parebut Se'eng* Dalam Prosesi Adat
Pernikahan di Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Dra. Nursilah, M.Si.

NIP. 19671212 199303 2 002

Penguji Ahli

Dra. RR. Yvonne T.H, M. Si

NIP. 19610429 198803 2 001

Pembimbing II

Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd

NIP. 19630803 199303 1 001

Ketua Penguji

Dra. Kartika Mutiara Sari, M. Pd

NIP. 19600416 198703 2 002

Jakarta, 06 Februari 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Banu Pratitis, Ph.D.

NIP. 19520605 198403 2 001

**BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN
LAPORAN HASIL SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Non Dwishiera C.A
No Reg. : 2525080121
Jurusan : Seni Tari
Tanggal Ujian : 12 Januari 2012

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Ketua Penguji Skripsi <u>Dra. Kartika Mutiara S, M. Pd</u> NIP. 19600416 198703 2 002		
2	Penguji Ahli <u>Dra. RR. Yvonne T.H, M. Si</u> NIP. 19610429 198803 2 001		
3	Pembimbing I <u>Dra. Nursilah, M.Si.</u> NIP. 19671212 199303 2 002		
4	Pembimbing II <u>Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd</u> NIP. 19630803 199303 1 001		

Jakarta, 06 Februari 2012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari

Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd
NIP. 19630803 199303 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Non Dwishiera C.A
No. Reg : 2525080121
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Makna Simbol Ritual *Parebut Se'eng* Dalam Prosesi Adat
Pernikahan di Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat
Cimande.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat perjanjian ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 06 Februari 2012

Non Dwishiera C.A
2525080121

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Non Dwishiera C.A
No. Reg : 2525080121
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Makna Simbol Ritual *Parebut Se'eng* Dalam Prosesi Adat Pernikahan di Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalti Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal, 06 Februari 2012
Yang menyatakan,

Non Dwishiera C.A
2525080121

ABSTRAK

Non Dwishiera C.A. 2012. *Makna Simbol Ritual Parebut Se'eng Dalam Prosesi Adat Pernikahan di Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande.* Skripsi, Jurusan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Kata Kunci : Makna Simbol, Ritual *Parebut Se'eng*, Prosesi Adat Pernikahan

Kajian ini membahas tentang ritual *Parebut Se'eng* yang ada di Desa Kutajaya Kabupaten Sukabumi dan Desa Cimande Kabupaten Bogor. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna simbol ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan di masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande berdasarkan kajian semiotik Charles Sanders Peirce.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif etnografi, dengan mengambil kasus pada prosesi ritual *Parebut Se'eng*. Lokasi penelitian dilakukan di dua tempat berbeda, yaitu di Desa Kutajaya Kabupaten Sukabumi dan di Desa Cimande Kabupaten Bogor. Unit analisis yang diteliti yaitu bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan di masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande. Sumber data adalah seniman yang melestarikan ritual *Parebut Se'eng* di Kutajaya, tanggapan masyarakat, kepala desa Kutajaya, sekretaris desa Cimande, dan tokoh masyarakat di Kutajaya dan di Cimande. Selain melalui narasumber dan informan data juga diperoleh dari studi pustaka, yaitu buku-buku kajian semiotik, buku mengenai tari Sunda, buku mengenai kebudayaan, serta studi dokumen yang diperoleh dilapangan. Teknik pengumpulan data adalah mengenai pengamatan, wawancara, studi pustaka dan studi dokumen. Pemanfaatan sumber dan metode sebagai teknik kaliberasi dan keabsahan data. Teknik analisis data melalui pemrosesan satuan data dengan membuat *memoing coding* dan kategorisasi, hingga penafsiran data.

Ritual *Parebut Se'eng* merupakan salah satu kesenian yang memiliki makna simbol tertentu bagi masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande. Kajian tentang ritual *Parebut Se'eng* dimulai dari gambaran lokasi dan lingkungan alam serta gambaran wilayah Desa Kutajaya dan Desa Cimande berdasarkan tujuh unsur kebudayaan, sejarah ritual *Parebut Se'eng* dan bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* di Desa Kutajaya dan di Desa Cimande.

Seluruh data dalam penelitian ini dianalisis dengan teori tentang sistem simbol dalam semiotik. Teori semiotik Peirce terdiri atas *representament*, *obyek* dan *interpretant*. *Representament* dalam ritual *parebut se'eng* terbentuk dari tanda

sebagai perwujudan gejala umum sedangkan *obyek* pada ritual *Parebut Se'eng* berhubungan dengan tanda yang diacunya, dan *interpretant* merupakan hubungan tanda baru yang dapat melibatkan batin penerima.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa ritual *Parebut Se'eng* dikaji menggunakan teori semiotik Peircean karena didalam ritual tersebut terdapat : *representament*, *obyek* dan *interpretant*. *Representament* adalah bentuk tanda sebagai perwujudan gejala umum, yang mengandung kualitas (*qualisigns*), realitas (*sinsigns*) dan peraturan hukum (*legisigns*). *Obyek* dalam penyajian ritual *Parebut Se'eng* meliputi ikon : bentuk serupa, indeks : sebab akibat, dan simbol : kesepakatan dari masyarakat pendukung dan bersifat arbiter. *Interpretant* dalam ritual *Parebut Se'eng* berdasarkan tanda yang ditangkap oleh batin penerima yaitu, interpretasi yang ditangkap oleh masyarakat saat menyaksikan prosesi ritual *Parebut Se'eng* pada prosesi adat pernikahan. Ritual *Parebut Se'eng* merupakan kesenian daerah yang harus dijaga makna simbolnya. Ritual ini memiliki kontribusi terhadap dunia pendidikan, karena dapat dijadikan acuan pembuatan karya dalam seni pertunjukan serta dapat dijadikan sumber belajar tentang muatan lokal seni budaya daerah.

ABSTRACT

Non Dwishiera C.A. 2012. Symbolical Meaning of *Parebut Se'eng* Rituals as Traditional Wedding Process in Kutajaya and Cimande Society. Skripsi, Dance Arts, Faculty of Languages and Arts, State University of Jakarta.

Keywords: Symbolical Meaning, *Parebut Se'eng* Rituals, Traditional Wedding Process.

This study discusses the *Parebut Se'eng* rituals in Kutajaya Village, Sukabumi, and Cimande Village, Bogor. The goal is to find out the symbolical meaning of *Parebut Se'eng* rituals at wedding procession in the Kutajaya and Cimande Society, based on CS Peirce's semiotic-triadic study.

The method used in research is descriptive-qualitative method by taking cases on a wedding process, named *Parebut Se'eng* rituals. The study was conducted in two different places, Kutajaya Village in the Sukabumi Regency, and at Cimande Village in the Bogor Regency. Besides that, information was gathered from the literature study, semiotoc, a book about Sundanese dance and culture, as well as obtaining data from field research. Data collection methods used are observation, interview, literature study and documentation study. To utilize data, resources and methods as calibration and data validity techniques are used. Data analysis techniques are done through data processing unit by making memo, coding, categorization, to data interpretation.

Ritual *Parebut Se'eng* is one art that has a certain symbolic significance for the Kutajaya community and the Cimande community. Study of ritual *Parebut Se'eng* starts from the description of the location and the natural environment as well as an overview Kutajaya Village area and the Village Cimande based on seven elements of culture, the history of ritual *Parebut Se'eng* and form of presentation ritual *Parebut Se'eng* in the Kutajaya village and the Cimande village.

All data in this study were analyzed with the theory of symbols in asemiotic system. Peirce's semiotic theory is the study consisting of representament, object and interpretant. Representament in *Parebut Se'eng* rituals is formed from the sign as a manifestation of the common symptoms while *Parebut Se'eng* rituals objects are associated with the sign to which it refers, and the interpretant is a sign of a new relationship that may involve the receiver's mind.

From the analysis above, it can be concluded that the *Parebut Se'eng* rituals assessed using the theory semiotic Peircean because the rituals are consisted of: representament, object and interpretant. Representament is a manifestation of common symptoms, which contains quality (qualisigns), reality (sinsigns) and the rule of law (legisigns). Objects in the presentation of the *Parebut Se'eng* rituals include icons: similar shape, indexes: cause and effect, and symbol: an arbitrary public convention. Interpretant in *Parebut Se'eng* rituals based on signs captured by the inner receiver, the interpretation which was accepted by the society when they watch the *Parebut Se'eng* rituals process on custom wedding procession. Ritual *Parebut Se'eng* an arts area that must be maintained meaning of the symbol. This ritual has a contribution to the world of education, because it can be used as a reference work of creation in the performing arts and can be used as a source of learning about the local content of local cultural arts.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya pulalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : Makna Simbol Ritual *Parebut Se'eng* Dalam Prosesi Adat Pernikahan Di Masyarakat Kutajaya Dan Masyarakat Cimande.

Tujuan utama dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka menempuh ujian sarjana pendidikan pada jurusan Seni Tari, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, proses pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan baik karena penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dorongan semangat maupun data dan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Nursilah, M.Si. Sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan serta koreksi dari awal hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd. Ketua Jurusan Seni Tari UNJ berikut sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan penyusunan skripsi ini, dan memberikan bimbingan, pengarahan serta koreksi dari awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staf jurusan Seni Tari, yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat selama ini.
4. Kepala Desa beserta Staf Desa Kutajaya dan masyarakat Kutajaya yang telah memberikan data dan informasi yang sangat diperlukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Desa beserta staf Desa Cimande dan masyarakat Cimande yang telah memberikan data dan informasi yang sangat diperlukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
6. Bp. Djuanda, Bp. Duduh, KH. Entis, dan Informan-informan lain yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan.
7. Ayah, ibu dan kakaku tersayang serta saudara-saudaraku tercinta, yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun materil serta doa restunya dalam menyelesaikan studi selama ini.

8. Vially hardi yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa selama studi hingga proses penyusunan skripsi ini. Teman-teman seni tari, khususnya Seni Tari angkatan 2008, teman-teman kosan, ibu bapak kos ku tersayang terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan.
9. Mas Opi, ardi, dan kawan kawan yang telah membantu dalam proses pencetakan hasil penulisan ini.
10. Semua pihak yang turut membantu penulis, baik sewaktu aktif mengikuti perkuliahan maupun dalam rangka menyelesaikan tugas akhir ini.
Mudah-mudahan segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis, senantiasa mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh untuk mendekati kesempurnaan sebagai suatu karya tulis ilmiah yang memadai, baik ditinjau dari aspek materi maupun metodologisnya. Hal ini mengingat masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik konstruktif dari para pembaca, guna meningkatkan nilai dari skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian yang diungkapkan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi kepentingan sendiri dan para pembaca pada umumnya, serta mendapat ridho Allah SWT. Amin...

Jakarta, 06 Februari 2012

N.D.S

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
BUKTI PENGESAHAN PERBAIKAN LAPORAN HASIL SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Teori dan Konsep	6
1. Teori	6
2. Konsep.....	8
a. Makna dan Simbol.....	8
b. Ritual <i>Parabut Se'eng</i>	10
c. Triadik C.S Peirce	10
F. Metodologi Penelitian	13
1. Disain Penelitian.....	13
2. Setting Penelitian.....	14
3. Sumber Data	15
4. Teknik Pengumpulan Data	17
5. Teknik Analisis Data	19
6. Teknik Kaliberasi dan Keabsahan Data	20
7. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DI WILAYAH KUTAJAYA DAN CIMANDE	
A. Gambaran Umum Masyarakat di Wilayah Kutajaya Kabupaten Sukabumi	22
1. Lokasi Dan Lingkungan Alam Desa Kutajaya.....	22
2. Sistem Pengetahuan Masyarakat Kutajaya.....	26
3. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Masyarakat Kutajaya	26

4. Sistem Bahasa Masyarakat Kutajaya.....	27
5. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup	27
6. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kutajaya.....	30
7. Kesenian Masyarakat Kutajaya	30
B. Gambaran Umum Masyarakat di Wilayah Cimande	
Kabupaten Bogor.....	31
1. Lokasi Dan Lingkungan Alam Desa Cimande	31
2. Sistem Mata Pencarian Masyarakat Cimande	34
3. Sistem Pengetahuan Masyarakat Cimande.....	35
4. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Masyarakat Cimande	35
5. Sistem Bahasa Masyarakat Cimande.....	36
6. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup	37
7. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Cimande.....	38
8. Kesenian Masyarakat Cimande	38

BAB III RITUAL *PAREBUT SE'ENG* DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN

A. Prosesi Pernikahan Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande	40
B. Ritual <i>Parebut Se'eng</i> dalam Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande	48
1. Bentuk Penyajian Ritual <i>Parebut se'eng</i>	54
a. Elemen Pokok Penyajian Ritual <i>Parebut Se'eng</i> Pada Prosesi Upacara Adat Pernikahan.....	54
1) Struktur Ritual <i>Parebut Se'eng</i>	55
2) Gerak	63
3) Iringan Musik	69
b. Elemen Pendukung	70
1) Tata Rias	70
2) Tata Busana	71
3) Properti	72
4) Tempat Pertunjukan.....	73

BAB IV ANALISIS MAKNA SIMBOL RITUAL *PAREBUT SE'ENG* DI MASYARAKAT KUTAJAYA DAN MASYARAKAT CIMANDE

A. <i>Representamen</i>	74
1. <i>Qualisigns</i>	75
2. <i>Sinsigns</i>	77
3. <i>Legisigns</i>	77
B. Objek	78
1. Ikon	79
2. Indeks.....	79
3. Simbol.....	80

C. Interpretan.....	84
1. <i>Rheme</i>	84
2. <i>Decisigns</i>	87
3. <i>Argument</i>	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
DAFTAR PUSTAKA INTERNET	97
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi tanda dari C.S Peirce.....	7
Tabel 2. Wilayah Kutajaya dan Cimande menurut tujuh unsur kebudayaan.....	39
Tabel 3. Analisis <i>representament</i> pada ritual <i>Parebut Se'eng</i>	78
Tabel 4. Analisis objek pada bentuk penyajian ritual <i>Parebut Se'eng</i>	83
Tabel 5. Analisis <i>rheme</i> pada bentuk penyajian ritual <i>Parebut Se'eng</i>	84
Tabel 6. Pernyataan Deskriptif ritual <i>Parabut Se'eng</i>	87
Table 7. Pendapat Masyarakat tentang ritual <i>Parebut Se'eng</i>	88
Tabel 8. Analisis Makna Simbol dalam ritual <i>Parebut Se'eng</i>	92

DAFTAR FOTO

Foto 1. Situs Batu Tulis Kutajaya	25
Foto 2. Batu tulis tapak tilas raja Padjadjaran di Kutajaya	25
Foto 3. Alat dapur yang digunakan warga kutajaya.....	28
Foto 4. Tungku yang digunakan warga kutajaya	29
Foto 5. Wilayah pertanian Cimande.....	32
Foto 6. <i>Se'eng</i> yang digunakan masyarakat cimande	37
Foto 7. Prosesi <i>Mapag Penganten</i>	42
Foto 8. Ritual <i>Parabut Se'eng</i> diiringi bobotoh.....	42
Foto 9. Prosesi <i>nincak Endog</i> dalam prosesi <i>bantayan</i>	45
Foto 10. Prosesi <i>Beuleum Harupat</i> dalam prosesi <i>bantayan</i>	46
Foto 11. Prosesi <i>Huap Lingkung</i> dalam prosesi <i>bantayan</i>	47
Foto 12. Piagam Penghargaan Djuanda sebagai pemenang lomba deskripsi kesenian khas daerah.....	51
Foto 13. Prosesi ritual <i>Parabut Se'eng</i>	61
Foto 14. Gerak Kelid Cimande	64
Foto 15. Gerak Selup	65
Foto 16. Gerak Serong Bohong.....	66
Foto 17. Gerak Salancar.....	69
Foto 18. Gendang dan Kulantir yang digunakan dalam iringan musik ritual <i>Parebut Se'eng</i>	70
Foto 19. <i>Se'eng</i> yang biasa digunakan masyarakat Kutajaya dan Cimande	73
Foto 20. Pertunjukan <i>Parabut Se'eng</i>	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Penelitian

Lampiran 2. Analisis Data :

Wawancara, Studi Pustaka, studi dokumen dan Pengamatan

Lampiran 3. Foto-foto Hasil Penelitian

Lampiran 4. Surat-surat Ijin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai aktivis budaya dituntut untuk mampu memahami simbol agar bisa lebih tanggap terhadap segala sesuatu yang dihadapi dalam kehidupan. Manusia dalam kehidupannya akan selalu berhubungan dengan simbol, karena menurut van zoest (1993) manusia adalah *homosemioticus* (Christomy, 2004:79). Seni dimanfaatkan manusia sebagai salah satu media penyampaian pesan, melalui tanda. Semiotik melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai oleh masyarakatnya (Hoed, 2008 : 40). Manusia memberikan makna kepada apapun tidak terkecuali pada karya seni.

Sebagai salah satu kantong budaya di Jawa Barat, masyarakat Kabupaten Sukabumi dan masyarakat Kabupaten Bogor memiliki seni ritual yang unik dan kental dengan makna simbol. *Parebut Se'eng* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan berebut dandang merupakan ritual masyarakat Desa Kutajaya Kabupaten Sukabumi dan Desa Cimande Kabupaten Bogor yang diselenggarakan saat akan menyelenggarakan pernikahan. Ritual *Parebut Se'eng* menggunakan properti *se'eng* atau dandang. Ragam gerak yang digunakan dalam ritual ini yaitu gerak-gerak silat yang diiringi oleh musik *Kendang Pencak Tepak Padungdung* atau *Golempang*.

Ritual ini merupakan salah satu kesenian ritual masyarakat yang unik, karena tumbuh dan berkembang di dua daerah yang berbeda kabupaten. Bagi sebagian orang *Parebut Se'eng* dikatakan sebagai ikon Kabupaten Sukabumi karena kesenian ini sering ditampilkan oleh Kabupaten Sukabumi pada acara festival-festival kebudayaan daerah maupun festival nasional. Tidak sedikit orang yang tau bahwa ritual *Parebut Se'eng* juga merupakan kesenian asli dari daerah Kabupaten Bogor, karena ritual ini dijadikan sebuah seni pertunjukan wisata yang sering ditampilkan di Kampung Adat Sindang Barang Bogor.

Seperti masyarakat lainnya, masyarakat Kutajaya dan Cimande dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam buku Metodologi penelitian kebudayaan, tertulis bahwa manusia adalah *animal symbolicum* (Endraswara, 2003 :171-172) artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol. Kebudayaan berada diantara manusia yang beraneka ragam, dan diteruskan secara turun temurun melalui pembelajaran. Simbol menjadi kajian penting dalam seni, salah satunya yaitu seni pertunjukan, khususnya seni tradisi ritual. Turner (dalam Endraswara 2003 : 172) menyatakan bahwa :

“the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”. Makasudnya, simbol adalah unit bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna khas. Oleh karena itu sungguh disayangkan jika ritual *Parebut Se'eng* perlahan hilang karena masyarakatnya tidak memahami makna simbol yang terkandung di dalamnya. Banyak hal yang dapat diambil dalam ritual *Parebut Se'eng*, salah satunya yaitu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Banyak kesenian tradisi kita yang telah kehilangan makna simboliknya, sehingga ritual tradisi yang dulunya dilaksanakan atas dasar tertentu, kini dapat disajikan hanya sebagai media hiburan, seperti yang terjadi pada ritual *Parebut Se'eng*. Perubahan bentuk penyajian serta kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap makna simbol yang terkandung dalam ritual *Parebut Se'eng*, sangat menggelisahkan.

Ritual *Parebut Se'eng* merupakan warisan budaya yang perlu dikembangkan, dipelihara dan dilestarikan keberadaannya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang telah ada dalam masyarakatnya. Saatnya masyarakat Indonesia membuka mata terhadap pentingnya makna simbol yang terkandung pada setiap keseniannya, serta membuka mata terhadap masuknya pengaruh luar yang akan membuat seni tradisi Indonesia terancam punah. Berdasarkan uraian yang ada, maka perlu dilakukan penelitian tentang makna simbol ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan di masyarakat Kutajaya Kabupaten Sukabumi dan masyarakat Cimande Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Masalah Utama

Agar terfokusnya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :
“Mengapa ritual *Parebut Se’eng* memiliki makna simbol dalam prosesi adat pernikahan di masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande?”

2. Pertanyaan Penelitian :

- 1) Bagaimana bentuk penyajian ritual *Parebut Se’eng*?
- 2) Bagaimana prosesi pernikahan yang menggunakan ritual *Parebut Se’eng*?
- 3) Bagaimana makna simbol ritual *Parebut Se’eng* dalam prosesi adat pernikahan di masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande?
- 4) Bagaimana keterlibatan atau peran masyarakat, seniman dan pemerintah setempat dalam melestarikan ritual *Parebut Se’eng*?
- 5) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Parebut Se’eng*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian ritual *Parebut Se’eng*
2. Untuk mengetahui prosesi pernikahan yang menggunakan ritual *Parebut Se’eng*
3. Untuk mengetahui makna simbol ritual *Parebut Se’eng* dalam upacara pernikahan yang terdapat di desa Kutajaya dan Desa Cimande.
4. Untuk mengetahui alasan adanya makna simbol pada ritual *Parebut Se’eng*

5. Menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam ritual *Parebut Se'eng*

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi masyarakat, sebagai langkah awal untuk kembali menggali dan menumbuhkan nilai-nilai tradisi asli daerah setempat, dan sebagai sumber informasi dalam bentuk tertulis mengenai ritual *Parebut Se'eng*.
2. Bagi seniman dan mahasiswa tari, sebagai sumber informasi tertulis dan referensi dalam mengembangkan kreatifitas berkaryanya. Khususnya bagi seniman atau mahasiswa yang ingin mengangkat atau mengambil pijakan pada kesenian daerah Jawa Barat.
3. Bagi dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan sumber pembelajaran tentang nilai-nilai edukatif, moral, agama, budaya dan adat kepada generasi penerus. Selain itu, sebagai sumber informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan kesenian daerah yang terkait dengan kurikulum tentang pemahaman budaya setempat. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber belajar tentang muatan lokal seni budaya daerah.
4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat di jadikan arsip/dokumen sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain. Lalu, sebagai salah satu bentuk manifestasi budaya yang harus dijadikan daftar untuk dilestarikan dan dikembangkan bersama.

E. Teori dan Konsep

1. Teori

Simbol merupakan salah satu bidang kajian di dalam semiotik. Semiotik merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji kebudayaan. Semiotik melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai oleh masyarakatnya (Hoed, 2008 : 40). Semiotik berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia (KBBI, 2008:1263). Beberapa ahli semiotik menjelaskan bahwa di dalam kajian semiotika pembahasan mengenai simbol terbagi menjadi beberapa kategori. Semiotik dalam pandangan Ferdinand de Saussure sebagai *strukturalis*, memandang tanda sebagai pertemuan bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda) atau yang lebih dikenal dengan penanda dan petanda (Hoed, 2008:3).

Saussure melihat tanda sebagai terdiri atas *signifiant* (bentuk) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah penanda dan *signifie* (makna) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai istilah petanda (Hoed, 2008 : 40). Tidak seperti Saussure, Charles Sanders Peirce sebagai *pragmatis*, melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Peirce melihat tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Dalam teori semiotik C.S Peirce “sesuatu” yang pertama yang “konkrit” adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representament* (atau *ground*), sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan tersebut disebut semiosis. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses

semiosis belum lengkap, karena masih ada satu proses yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Teori semiotik yang mengaitkan tiga segi ini dalam semiotik disebut bersifat *trikotomis* (Hoed, 2008:4).

Ketiga segi tersebut menunjukkan bahwa realitas hadir dalam tiga kemungkinan. Dengan kata lain, setiap tanda dapat ditempatkan sebagai suatu tanda itu sendiri, sebagai tanda yang terkait dengan yang lainnya, sebagai mediator antara objek dan *interpretan*. Dari situ kemudian dihasilkan tiga trikotomi : trikotomi pertama adalah *qualisign, sinsigns, legisign*; trikotomi kedua adalah ikon, indeks, dan simbol; trikotomi ketiga adalah term, proposisi, dan argumen (Christomy, 2004:116) . Relasi itu digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 1 Klasifikasi tanda dari C.S Peirce

<i>Trichotomy</i> <i>Category</i>	<i>I.</i> <i>Of the</i> <i>representament</i>	<i>II.</i> <i>Of relation to object</i>	<i>III.</i> <i>Of relation to interpretant</i>
<i>Firstness</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Icon</i>	<i>Rheme</i>
<i>Secondness</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Index</i>	<i>Dicent</i>
<i>Thirdness</i>	<i>Legisign</i>	<i>Symbol</i>	<i>argument</i>

Sumber : (Noth 1995:45)

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain [*something that represent something else*] (Hoed, 2008:42). Peirce melihat tanda tidak sebagai suatu struktur yang tergambar dalam kognisi, tetapi sebagai suatu proses semiosis, yakni proses pemaknaan “tiga tahap” secara kognitif yang bertolak dari sesuatu yang dapat diindra atau terpikir. Semiotik model Peirce bertolak dari wujud luar tanda yang dapat diindra oleh manusia [yang disebut *representement*] (Hoed, 2008:78).

Peirce menggunakan model triadik karena melihat manusia memberikan makna pada tanda melalui sebuah proses pemaknaan “tiga tahap” secara kognitif yang disebut “semiosis”.

Tahap 1 : Pencerapan *representament* (R) yaitu “wujud luar” tanda yang berkaitan dengan indra manusia secara langsung (pengertian tanda)

Tahap 2 : Perujukan “spontan” *representament* pada objek (O), yakni merupakan konsep yang dikenal oleh pemakai tanda dalam kognisinya dan berkaitan dengan (diwakili oleh) *representamen* tersebut.

Tahap 3 : Penafsiran lanjut oleh pemakai tanda yang disebut *interpretant* (i) setelah *representament* dikaitkan dengan objek (Hoed, 2008:78).

Ada beberapa model kajian tanda dalam teori semiotik, namun teori yang diterapkan dalam kajian ini menggunakan teori semiotik dengan sistem triadik C.S Peirce, karena untuk mengkaji simbol yang terdapat dalam ritual *Parebut Se'eng* harus dikaji dengan melewati tiga proses pengkajian, dimulai dari proses memahami kajian tanda dengan melihat tanda yang ditangkap dengan pancaindera (*representament*), kemudian melihat tanda itu sebagai suatu yang diproses di dalam kognisi manusia (*obyek*) kemudian proses penafsiran atau memberikan bentuk interpretasi yang ditangkap manusia (*interpretant*).

2. Konsep

a) Makna dan Simbol

“Simbol” berasal dari kata Yunani *Symbolon* artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain (Endraswara, 2003: 171). Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2003 :172) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Endraswara (2003 : 172) mendefinisikan simbol sebagai suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Simbol dari perspektif Saussurean adalah jenis tanda dimana hubungan antara penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbiter. Saussure menerangkan sebagai berikut.

“Salah satu karakteristik dari simbol adalah bahwa simbol tak pernah benar-benar arbiter. Hal ini bukan tanpa alasan karena ada ketidaksempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol keadilan yang berupa suatu timbangan dapat digantikan oleh simbol lain seperti kendaraan(kereta)misalnya (1996:68)”. (Berger, 2010 :27).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol berarti lambang yaitu tanda yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu (Moeliono et al. 1990 : 840). C.S Peirce (dalam Berger, 2010 : 1) menyebut “tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan tanggapan atau kapasitasnya”. Tanda juga didefinisikan Peirce sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” (Hoed, 2008 : 18). Sedangkan Berger (2010 : 227) menyebutkan bahwa makna itu bersifat relasional. Segala sesuatu baru bermakna karena adanya suatu relasi sejenis yang dilekatkannya (dimaknainya).

Simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud. Pemahaman kita terhadap simbol sering tergantung pada apa yang kita terapkan pada simbol-simbol yang menjadi budaya kita dan bersifat arbiter. Sedangkan makna adalah arti yang terkandung di dalam lambang tertentu. Dengan demikian simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan bahkan saling melengkapi.

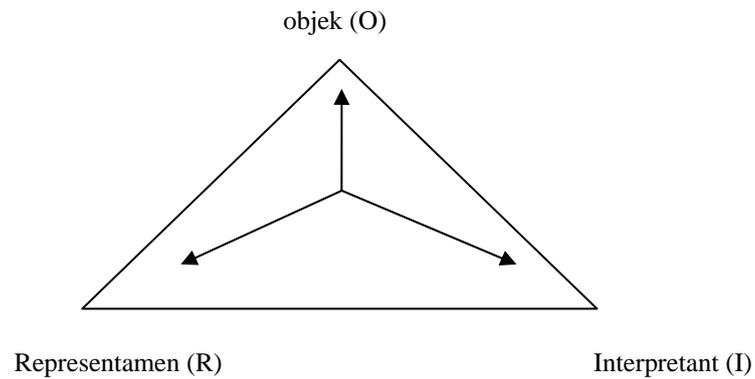
Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol, sehingga manusia disebut makhluk bersimbol. Oleh karena itu, simbol membantu kita untuk tanggap terhadap sesuatu. Simbol membantu kita mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan (Berger, 2010:28).

b) Ritual Parebut *Se'eng*

Ritual *Parebut Se'eng* adalah ritual adat pernikahan yang diawali dengan *helaran* atau iring-iringan pengantin. Setelah itu dilanjutkan dengan adu silat antara tokoh jagoan dari pihak laki-laki dan tokoh jagoan dari pihak perempuan memperebutkan *se'eng*, yang apabila *se'eng* tersebut dapat direbut oleh pihak laki-laki maka pihak perempuan harus siap dinikahi. Ritual ini tumbuh dan berkembang di daerah Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor dan Kutajaya Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi yang merupakan daerah perbatasan. Ragam gerak dalam ritual ini, banyak mengambil ragam pencak silat. Iringan musik ritual ini yaitu menggunakan iringan *Tepak Kendang Padungdung* atau *Golempang*. Ritual ini menggunakan properti *se'eng*, yang dijadikan sebagai simbol wanita. Nama ritual ini diambil berdasarkan properti yang digunakan.

c) Triadik Peirce

Triadik Peirce adalah konsep yang digunakan dalam penelitian yang mengkaji makna simbol pada Ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan. Berbeda dengan konsep Saussure yang dikotomis, Charles Sanders Peirce menggunakan kajian semiotik pragmatik dengan semiosis tiga tahap yakni : *Representament* (R) sesuatu , *Object* (O) sesuatu dalam kognisi manusia, dan *Interpretant* (I) proses penafsiran (Hoed, 2008:18).



Sumber : (Christomy, 2010 : 117)

Konsep tiga tahap ini penting untuk memahami bahwa dalam suatu kebudayaan, kadar pemahaman tanda tidak sepenuhnya sama pada semua anggota kebudayaan tersebut (Hoed, 2008:43). Dilihat dari faktor yang menentukan adanya tanda, maka tanda dibedakan sebagai (1) *Representamen*, pada teori semiotik Peirce, representasi tanda tidak sama kadarnya. Pada tahap awal, tanda baru hanya dilihat sifatnya saja, yakni itu adalah tanda dan disebut *qualisigns*. Kemudian pada tahap lebih lanjut, representasi tanda sudah berlaku untuk tempat dan waktu tertentu misalnya menunjuk sesuatu dengan jari, di sana) yang disebut *sign*. Akhirnya sejumlah tanda berfungsi berdasarkan konvensi dalam suatu masyarakat yang disebut *legisigns* (Hoed, 2008:21-22) , (2) *Object* yaitu apa yang diacu. *Object* terdiri dari ikon (hubungan tanda dan objek karena serupa), indeks (hubungan tanda dan objek karena sebab akibat, dan symbol (hubungan tanda dan objek karena adanya kesepakatan), (3) *Interpretant* yaitu tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima : *rheme* (tanda sebagai kemungkinan konsep), *decisigns* (tanda sebagai fakta) dan *argument* yaitu tanda yang tampak sebagai nalar (Ratna, 2004:101).

Konsep mengenai semiotik ini dijadikan dasar dalam mengkaji tanda, sehingga dapat mengungkap kebermaknaanya dan dapat digunakan masyarakat dalam mengkomunikasikan tanda yang terdapat dalam ritual *Parebut Se'eng*. Kajian tanda dalam semiotik Peircean adalah kajian yang digunakan untuk memecahkan adanya persoalan dari proses adanya tanda-tanda yang terkandung dalam ritual *Parebut Se'eng*.

Kajian mengenai ritual *Parebut Se'eng* dimulai dengan *Representament*, tanda dari ritual *Parebut Se'eng* itu sendiri, maka terdapat sub bagian terkecil yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : *qualisigns*, terbentuk dari kualitas tanda yang dilihat dari bagaimana kualitas gerak, suasana, waktu, tempat dan karakter dalam ritual *Parebut Se'eng*. *Sinsigns*, realitas fisik ini akan dilihat dari pemilihan properti apakah terkait dengan unsur pemaknaanya. *Legisigns*, peraturan tanda yang dimanfaatkan untuk suatu peraturan tertentu, yang dalam hal ini dilihat dari ketentuan pemenang dan properti yang digunakan. Objek, terletak pada bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng*, sub bagiannya terdapat : ikon, tanda yang memiliki persamaan dengan apa yang diwakilkannya, yaitu dengan melihat tanda yang dapat mencirikan bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng*. *Indeks*, dilihat dari adanya hubungan sebab akibat adanya penyajian ritual *Parebut Se'eng* dengan melihat tujuan disajikannya ritual tersebut. Simbol, hubungan tanda dengan objek berdasarkan kesepakatan dan bersifat arbiter. Dalam hal ini ritual *Parebut Se'eng* dilihat dari simbol yang terdapat dalam gerak, kostum, dan properti berdasarkan konvensi masyarakatnya.

Interpretant dilihat dari proses tanda yang dianggap simbol dan disepakati masyarakat setempat dalam penyajian ritual *Parebut Se'eng*. Kajian ini dimulai dari *rheme*, ditentukan berdasarkan adanya tanggapan masyarakat mengenai tanda dan simbol berdasarkan konvensi masyarakat. *Decisigns*, yaitu sebagai fakta pernyataan deskriptif. Melihat adanya pernyataan bagaimana kesepakatan terhadap adanya penyajian ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan di Kutajaya dan Cimande. *Argument*, melihat bagaimana pemaknaan yang diberikan oleh masyarakatnya terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam penyajian ritual *Parebut Se'eng*.

F. Metodologi Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif etnografi. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta gejala-gejala perilaku yang diamati. Data deskriptif dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran tentang latar pengamatan, orang tindakan, dan pembicaraan. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif (Satori dan Komariah, 2009:28). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan mempelajari segala hal yang berhubungan dengan persoalan yang terkait dengan makna simbol pada ritual *Parebut Se'eng*.

Metode penelitian yang peneliti terapkan dalam proses penelitian dilapangan adalah dengan latar pengamatan yang berupa data dari hasil pengamatan, kemudian memberikan tindakan pada hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber dan informan. Hasil wawancara dinarasikan melalui tahap narasi data berdasarkan data yang ditemui dilapangan, serta berdasarkan gagasan peneliti terhadap data yang diperoleh. Hal ini dilakukan guna membantu peneliti dalam memperoleh data mengenai makna simbol yang terdapat dalam ritual *Parebut Se'eng*. Metode ini dipilih sesuai dengan objek yang diteliti, karena metode merupakan cara untuk mengetahui suatu objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Sehingga akan menghasilkan gambaran yang jelas mengenai makna simbol pada ritual *Parebut Se'eng*.

2. Setting Penelitian

a. Tempat/lokasi penelitian

Tempat/ Lokasi penelitian yang akan di observasi dalam penelitian ini, yaitu, Sanggar Ronantis yang terletak di Desa Kutajaya kecamatan Cicurug, milik Tisman selaku seniman *Parebut Se'eng* dari Kampung Kutajaya, yang masih hidup saat ini.

b. Waktu

Penelitian dilakukan selama rentang waktu 4 bulan yaitu pada bulan September 2011 sampai Januari 2011. Proses penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pertama tahap persiapan materi

untuk penelitian lapangan, kedua penelitian lapangan dan terakhir pengecekan hasil laporan penelitian.

c. Unit analisis

Unit analisis yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu mengenai ritual *Parebut Se'eng* yang dilaksanakan dalam prosesi adat pernikahan di masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande, yang menjelaskan tentang pertama yaitu sejarah dan perkembangan ritual *Parebut Se'eng*, kedua yaitu prosesi bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande sejak tahun 1900 hingga saat ini, ketiga tentang kriteria pemain *Parebut Se'eng*, keempat medeskripsikan tanda-tanda yang terkait dengan gerak, kostum, dan properti dalam ritual *Parebut Se'eng*.

3. Sumber data

a. Narasumber

Narasumber adalah orang dapat memberikan informasi situasi yang akan kita teliti. Narasumber kunci dalam penelitian ini ialah Tisman selaku Seniman yang masih melestarikan ritual *Parebut Se'eng*. Sedangkan yang di menjadi informan dalam penelitian ini ialah :

1. Djuanda (Mantan Kasi Kebudayaan Kabupaten Sukabumi) mengenai sejarah *Parebut Se'eng*, bentuk penyajian dan makna-makna filosofis dari *Parebut Se'eng*.

2. Duduh (Budayawan/ pengamat seni budaya di Kabupaten Sukabumi) mengenai sejarah dan perkembangan *Parebut Se'eng* di Kabupaten Sukabumi serta bentuk penyajian dari dulu hingga saat ini.
 3. Baihaqi (Kepala Desa Kutajaya) mengenai pengklaiman masyarakat dan perkembangan ritual *Parebut Se'eng* di Kutajaya.
 4. M. Khoeruddin (masyarakat Cimande) mengenai pengklaiman masyarakat terhadap ritual *Parebut Se'eng* dan pemaknaan *Parebut Se'eng* bagi masyarakat Cimande.
 5. Moch Entis Sutisna (tokoh masyarakat Cimande) sejarah dan makna dari ragam gerak *Parebut Se'eng*.
 6. Ukat (Pemain ritual *Parebut Se'eng*) mengenai ragam gerak, bentuk penyajian, dan unsur pendukung ritual *Parebut Se'eng*.
 7. Amil (pemain pencak) mengenai ragam gerak dan makna simbol setiap ragam gerak.
 8. Jajang (pemain musik ritual *Parebut Se'eng*) mengenai sejarah, dan iringan musik yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng*.
- b. Objek penelitian
- Objek dalam penelitian ini adalah ritual *Parebut Se'eng* yang dipertunjukkan dalam prosesi adat pernikahan di Kampung Kutajaya Kabupaten Sukabumi dan Desa Cimande Kabupaten Bogor.

c. Pustaka

Sumber pustaka yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku mengenai semiotik budaya, buku mengenai seni tari daerah Jawa Barat, buku antropologi budaya, buku estetika dan buku-buku lain yang relevan dengan judul penelitian.

d. Dokumen

Sumber data yang digunakan adalah dokumen mengenai bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng*. Dokumen tersebut diperoleh dalam bentuk foto, video dan sertifikat dari narasumber.

4. Tehknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara menurut Berg adalah suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori dan Komariah, 2009:130).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk melengkapi data-data yang kurang lengkap dari informasi yang di dapat.

Wawancara dilakukan pada :

1. Tisman mengenai ragam gerak, fungsi dan makna simbol dalam ritual *Parebut Se'eng* di Desa Kutajaya pada tahun 1900 hingga saat ini.

2. Djuanda mengenai sejarah *Parebut Se'eng* dan bentuk penyajian *Parebut Se'eng* di Kutajaya pada tahun 1900.
 3. Duduh mengenai sejarah ritual *Parebut Se'eng* dari tahun ke tahun.
 4. Entis sutisna selaku tokoh masyarakat Cimande mengenai sejarah, ragam gerak, makna gerak, dan makna filosofis ritual *Parebut Se'eng* di Cimande
 5. M. Khoeruddin selaku masyarakat Cimande mengenai makna simbol bagi masyarakat setempat.
 6. Amil makna warna baju, ikat kepala, dan gerak.
 7. Ukat mengenai ragam gerak
 8. Jajang mengenai iringan musik
- b. Pengamatan

Pengamatan merupakan kegiatan melihat, mengamati secara langsung segala perilaku dan kejadian yang terjadi sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif ada dua jenis pengamatan, yaitu dengan cara berperan serta dan tidak berperan serta.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau disebut *non participant observer*. *Non participant observer* ialah observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti (Satori dan Komariah, 2009:119). Peneliti akan mengamati bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* menggunakan catatan lapangan seperti yang digunakan peneliti pada umumnya. Catatan lapangan adalah alat yang

digunakan oleh para pengamat dalam situasi pengamat tidak berperan serta. Pengamat bebas mencatat hal-hal penting apa saja yang dia lihat.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang mendukung penelitian, seperti buku mengenai teori semiotik, buku mengenai tari rakyat, buku mengenai antropologi budaya dan buku yang relevan dengan penelitian ini .

d. Studi Dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dokumen dari lapangan serta memperoleh data tentang bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* dari lapangan. Data tersebut akan membantu peneliti dalam mengungkapkan makna simbol pada ritual *Parebut Se'eng*.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Michael Patton analisis data ialah proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar.(<http://cuplis.net/data-dan-analisis-data>, 15/01/2012). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengamatan data dengan cara mengkategorikan, mengelompokan dalam satuan uraian dasar demi kepentingan penulisan dan mengecek data tersebut ke dalam sumber tertulis, data-data yang diperoleh diberi kode agar memudahkan dalam pembahasan dan membuat laporan penelitian.

6. Teknik Kaliberasi dan Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan peneliti dari data hasil penelitian dilakukan dengan pengecekan data-data yang di dapat. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber data, karena dengan triangulasi data peneliti dapat menyesuaikan data hasil wawancara narasumber dan informan, yang bertujuan untuk mengungkapkan pergeseran fungsi yang terjadi pada ritual *Parebut Se'eng*.

7. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul Makna Simbol ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Kutajaya Kabupaten Sukabumi dan Desa Cimande Kabupaten Bogor adalah sebagai berikut:

BAB I

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, teori semiotik, konsep mengenai makna simbol, konsep mengenai ritual *Parebut Se'eng*, dan konsep triadik milik C.S Peirce . Selain itu dipaparkan mengenai metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, setting, unit analisis, sumber data dan teknik pengumpulan data. bahasan selanjutnya yaitu teknik analisis data, teknik kaliberasi dan keabsahan data serta sistematika penulisan.

BAB II

Bab II berisi gambaran umum wilayah Kabupaten Sukabumi khususnya Desa Kutajaya Kecamatan Cicurug dan Kabupaten Bogor, khususnya

Desa Cimande, sebagai tempat perkembangan seni ritual *Parebut Se'eng* dilihat dari unsur kebudayaan masyarakat menurut Koentjaraningrat antara lain, sistem mata pencaharian, sistem ilmu pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem religi dan kepercayaan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa dan kesenian.

Bab III

Bab III menjelaskan bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* di kampung Kutajaya dan di Desa Cimande. Dalam ini juga dipaparkan mengenai elemen-elemen yang ada dalam ritual *Parebut Se'eng* seperti gerak, penari, musik, properti dan kostum.

Bab IV

Bab IV berisi tentang analisis antara teori dan data mengenai makna simbol dalam ritual *Parebut Se'eng* di masyarakat Kutajaya dan Cimande dengan menggunakan teori semiotik C.S Peirce. Menganalisis *representamen, object dan interpretant* yang terdapat dalam ritual *Parebut Se'eng* yang ada dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande..

BAB V

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai ritual *Parebut Se'eng*

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DI WILAYAH KUTAJAYA KABUPATEN SUKABUMI DAN CIMANDE KABUPATEN BOGOR

Materi yang dibahas dalam bab dua secara umum berisi mengenai gambaran umum wilayah Kutajaya Kabupaten Sukabumi dan wilayah Cimande Kabupaten Bogor. Aspek yang akan dijelaskan adalah mengenai lokasi, lingkungan alam, dan kondisi wilayah yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan seni ritual *Parebut Se'eng*. Tujuh unsur kebudayaan yang akan diuraikan dalam bab ini yaitu unsur kebudayaan masyarakat menurut Koentjaraningrat, mengingat unsur tersebut memiliki relevansi terhadap ritual *Parebut Se'eng*. Uraian unsur kebudayaan masyarakat Kutajaya dipaparkan dalam enam unsur kebudayaan meliputi sistem ilmu pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, religi dan kepercayaan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa dan kesenian, karena unsur sistem mata pencaharian penduduk tidak memiliki relevansi terhadap ritual *Parebut Se'eng*. Selanjutnya uraian unsur kebudayaan masyarakat Cimande dipaparkan secara lengkap meliputi tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat.

A. Gambaran Umum Masyarakat di wilayah Kutajaya Kabupaten

Sukabumi

1. Lokasi dan Lingkungan Alam Desa Kutajaya

Desa Kutajaya terletak di sebelah utara Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Desa ini merupakan tapal batas antara wilayah

kabupaten Sukabumi dengan wilayah Kabupaten Bogor. Pemandangan gunung yang asri dan udara yang sejuk dapat dinikmati di desa ini, karena desa ini terletak di bawah kaki Gunung Salak. Desa Kutajaya dapat ditempuh melalui berbagai jalan. Diantaranya melalui jalan Cimelati, yang dapat ditempuh ± 5 km dari pusat kota kecamatan Cicurug. Jika menggunakan jalan ini, kondisi jalan relatif kurang baik, karena banyak jalan yang berlubang. Udara sejuk dan pemandangan alam dapat dinikmati selama perjalanan yang ditempuh ± 15 menit jika menggunakan motor atau ojek. Ojek merupakan sarana transportasi umum yang paling sering digunakan oleh masyarakat Kutajaya, karena hanya ada 3 angkot (angkutan umum) yang bertrayek dari jalan Benteng ke Kutajaya. Jalan alternatif yang dapat digunakan selain jalan Cimelati, yaitu jalan Benteng Desa Benda dengan jarak ± 7 km, dan jalan alternatif lain seperti jalan indolak.

Profil Desa Kutajaya tahun 2011 tercatat bahwa wilayah Desa Kutajaya terbagi oleh luas pemukiman, 192.138 ha/m², luas pesawahan 128.092 ha/m², perkebunan 160.115 ha/m², luas pekarangan 96.069 ha dan luas kuburan 64.046 ha dengan jumlah luas wilayah seluruhnya 640.460 ha. Desa yang berpenduduk 17.136 jiwa ini terbagi dalam 47 Rt, 5 Rw, dan 4 kadus (Kepala Dusun). Secara Administratif wilayah Kutajaya sebelah utara berbatasan dengan Desa Tugujaya Kabupaten Bogor, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pasawahan Kecamatan Cicurug, sebelah timur berbatasan dengan Desa Benda Kecamatan Cicurug, dan sebelah

barat berbatasan dengan INGHS Kabupaten Sukabumi (Profil Desa Kutajaya, 2011). Batas wilayah dipisahkan oleh jalan dan bentang alam seperti sungai, seperti desa Kutajaya dan desa Tugujaya yang hanya dipisahkan oleh jalan. Jika dari arah kantor Desa Kutajaya, sebelah kiri jalan merupakan wilayah Desa Kutajaya Kabupaten Sukabumi, sedangkan sebelah kanan jalan merupakan wilayah Tugujaya Kabupaten Bogor.

Sebelah utara Desa Kutajaya terdapat sebuah objek wisata yang belum terlalu terpublikasi, yaitu objek wisata batu tulis Kutajaya atau situs Kutajaya. Kondisi tempat bersejarah ini sudah dilindungi oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi, namun belum dikelola dengan baik. Menurut cerita dari masyarakat sekitar, tempat tersebut dulunya merupakan salah satu tempat singgahnya Raja Padjadjaran. Batu tulis tersebut dapat digunakan untuk melihat laut Pelabuhan Ratu dan di batu tersebut terdapat tapak telapak kaki Raja Padjadjaran yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu. Kondisi batu tulis tersebut saat ini sudah terpisah dari batu-batu lainnya. Menurut kepercayaan warga sekitar, jika ada maling yang memasuki wilayah batu tulis tersebut untuk bersembunyi, maka akan mendapatkan kesialan.

Foto. 1 Situs Batu Tulis Kutajaya



Sumber : doc. Pribadi

Foto. 2 Batu tulis Kutajaya



Sumber : doc. Pribadi

Kerukunan hidup penduduk, keanekaragaman budaya dan struktur alam yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Sukabumi khususnya masyarakat Kutajaya, merupakan potensi besar untuk menjadi salah satu tujuan wisata yang ramah, nyaman dan aman. Melihat fenomena tersebut diatas akan lebih baik jika potensi pariwisata (tempat dan kesenian) di Kabupaten Sukabumi khususnya di Desa Kutajaya dikelola serta

dikembangkan dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kutajaya.

2. Sistem Pengetahuan Masyarakat Kutajaya

Masyarakat Kutajaya pada umumnya telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Bukti bahwa masyarakatnya memiliki system pengetahuan yang sudah cukup baik yaitu dengan terlihatnya bangunan-bangunan sekolah yang terdapat di desa tersebut. Menurut data yang tercatat di desa Kutajaya, terdapat 5 sekolah PAUD, 3 TK, 5 SD, 8 sekolah MI, 1 SMP Negeri, dan 2 MTS (Profil Desa Kutajaya, 2011). Adanya program pemerintah wajib belajar 9 tahun, membuat mayoritas lulusan penduduk Desa Kutajaya yaitu lulusan SMA. Sistem pengetahuan yang cukup, membuat masyarakat Kutajaya dapat berpikir rasional dalam menghadapi berbagai hal dan tidak mudah percaya dengan hal-hal di luar nalar manusia.

3. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Masyarakat Kutajaya

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat Kutajaya dipimpin oleh seorang kepala desa yaitu Edi Pahrudin. Edi merupakan kepala desa ke-IV di desa tersebut. Selain rukun tetangga dan rukun warga terdapat pula beberapa organisasi sosial kepemudaan seperti Karang Taruna dan

organisasi lain yang mewadahi kelompok kesenian *Parebut Se'eng* yaitu sanggar Ronantis yang didirikan oleh 3 orang laki-laki.

4. Sistem Bahasa Masyarakat Kutajaya

Setiap suku bangsa memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa merupakan suatu bentuk kebudayaan yang memegang peranan dalam kehidupan manusia. Hanya dengan bahasa, manusia yang satu dan yang lainnya dapat berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, dan perasaan.

Penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli Kabupaten Sukabumi yaitu bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda terdapat tata cara penggunaan bahasa yang khusus, karena terdapat perbedaan bahasa yang digunakan saat berbicara dengan teman sebaya, orang tua, dan orang yang lebih muda.

Bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Kutajaya dalam berbagai kegiatan termasuk kesenian yaitu menggunakan bahasa Sunda, namun karena saat ini sudah banyak pendatang di wilayah ini, bahasa Indonesia sudah banyak dipakai sebagai bahasa lisan dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan pendidikan di sekolah dan kegiatan perdagangan.

5. Sistem Teknologi dan Peralatan hidup

Masyarakat Kutajaya pada umumnya telah mengenal sistem peralatan hidup dan teknologi yang cukup modern hal ini didukung oleh tingkat pendidikan masyarakat yang sudah cukup baik pula. Sistem peralatan

hidup yang dulunya masih tradisional seperti dandang, tungku, dan rumah bilik saat ini sudah terganti dengan teknologi-teknologi canggih dan elektrik.

Rumah penduduk yang berada di Desa Kutajaya saat ini sebagian besar sudah menggunakan tembok/ beton dan beratap genting. Karena Desa ini telah mendapat bantuan perbaikan rumah untuk warga miskin, sebanyak lima rumah pertahun. Sehingga hanya terlihat beberapa rumah penduduk yang masih berdinding bilik. Dapur adalah salah satu ruangan yang pasti ada di setiap rumah penduduk. Sebagian masyarakat di Desa Kutajaya masih menggunakan *se'eng* (dandang) sebagai tempat untuk menanak nasi dan memasak air. Selain itu terdapat *hau* (tungku) menjadi peralatan hidup yang ada di beberapa rumah penduduk. *Hau* digunakan masyarakatnya untuk memasak, karena masih menggunakan *suluh* (kayu bakar).

Foto. 3 Alat dapur yang digunakan warga Kutajaya



Sumber : doc. Pribadi

Foto. 4 tungku yang digunakan warga Kutajaya



Sumber : doc. Pribadi

Ada tiga jenis *para* (langit-langit) yang terdapat di ruang dapur penduduk yang masih menggunakan *hau* (tungku), yaitu *para seneu* yang terletak diatas *hau*. Fungsinya untuk menyimpan persediaan *suluh* (kayu bakar). Sedangkan *para*(langit-langit) yang digunakan untuk menyimpan kue dan perabotan dapur, disebut *paparaan*.

Di tengah gempuran modernisasi dengan maksudnya berbagai pengetahuan dan teknologi barat, seperti parabola, tv, hp, magicom, dispenser, mobil, dsb membuat arus informasi luar tidak lagi bisa dicegah. Pengaruh globalisasi ini semakin terasa dan mengubah gaya hidup masyarakat di Kabupaten Sukabumi. Hal ini disebabkan, karena batas wilayah Sukabumi terletak antara Bandung dan Jakarta, kota yang menjadi kota central di Indonesia.

6. Sistem Religi dan Kepercayaan

Religi memiliki makna suatu perbuatan yang memperhatikan kesungguh-sungguhan dalam melakukannya yang memiliki arti perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi. Religi merupakan bagian dari dan terbentuk dalam ruang lingkup kebudayaan manusia. Sebagian besar masyarakat Kutajaya adalah masyarakat yang religius dan memegang erat mengenai adat istiadat peninggalan leluhur. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Sukabumi yaitu agama Islam, dibuktikan dengan banyaknya pesantren dan kecamatan Cisaat yang mempunyai sebutan kota santri.

Kesenian dan aktivitas masyarakat berhubungan dengan pemaknaan yang dikaitkan dengan unsur religi. Seperti ikatan kepala untuk laki-laki yang tinggal di tiga *kasepuhan* yang ada di wilayah Kabupaten Sukabumi dan ikat kepala yang biasa dipakai untuk kesenian pencak silat, termasuk ritual *Parebut Se'eng*. Gerak yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* juga menggunakan gerak-gerak pencak silat, yang mempunyai makna religius.

7. Kesenian Masyarakat Kutajaya

Selain kaya akan kekayaan alam, Kutajaya juga memiliki beragam aktivitas Seni Budaya. Kesadaran masyarakatnya akan kesenian daerah relatif sudah hilang, namun Edi selaku Kepala Desa Kutajaya berupaya untuk menyadarkan kembali masyarakatnya untuk tetap mencintai dan melestariakan kesenian warisan leluhur mereka seperti, gamelan, pencak

silat, ngawih sunda, wayang golek dan *Parebut Se'eng* dengan cara mengadakan latihan rutin setiap sabtu malam di kantor desa. Target yang difokuskan ialah, anak-anak sekolah dan remaja, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi para orang tua.

Aktivitas seni budaya hadir sebagai perwujudan dari cita rasa, karsa dan karya masyarakatnya dalam merespon hubungan terhadap kondisi sekitar. Aktivitas seni dan budaya terbagi atas aktivitas yang bersumber bagi prosesi ritual upacara, ataupun prosesi hiburan. Semua aktivitas yang ada di Kutajaya, sebagian besar tidak terlepas dari kesenian rakyat yang ada. Salah satu kesenian hasil kreatifitas masyarakat Kutajaya adalah kesenian *Parebut Se'eng*.

B. Gambaran Umum Masyarakat di wilayah Cimande Kabupaten Bogor

1. Lokasi dan Lingkungan Alam

Secara administratif Cimande berada dalam wilayah Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Cimande terletak di sebelah Selatan Bogor dan terbagi kedalam tiga desa, yaitu Desa Cimande, Desa Lemah Duhur, dan Desa Cimande Hilir. Namun secara keseluruhan Desa tersebut masih merupakan wilayah Cimande. Masyarakatnyapun tidak menjadikan batas desa sebagai batasan rasa kepemilikan mereka terhadap Cimande (hasil wawancara, 14 Desember 2011). Secara geografis sebelah timur Cimande berbatasan langsung dengan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dan berada di desa penyangga wilayah pengelolaan resort Cimande. Desa Cimande diapit oleh kali Cimande dan kali Ciletuh.

Luas wilayah Desa Cimande seluas 254 Ha diatas permukaan laut 550m. Terbagi kedalam 3 dusun, 4 Rw, dan 17 Rt. Batas-batas wilayah Desa Cimande dipisahkan oleh bentang alam seperti sungai dan selokan (Laporan profil Desa Cimande, 2011).

Hampan sawah, dan udara pegunungan yang sejuk dari Gunung Gede Pangrango, menjadikan Desa Cimande sebagai tempat peristirahatan masyarakat luar Cimande. Dibuktikan dengan banyaknya vila-vila penduduk luar Cimande yang berdiri megah diantara hampan sawah. Ojek menjadi satu-satunya alat transportasi umum yang digunakan masyarakat Cimande. Karena Desa Cimande berjarak \pm 3 km dr Jalan raya Caringin, yang merupakan jalan protokol Bogor menuju Bandung.

Foto. 5 wilayah Cimande



Sumber : doc. Pribadi

Dengan berlatar belakang nilai budaya dan kearifan lokal yang masih melekat kuat, Cimande memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai lokasi tujuan wisata minat khusus yang berbasis kebudayaan. Karena iklim yang diciptakan oleh kawasan hutan Gunung Gede

Pangrango mampu menurunkan suhu baik di dalam kawasan hutan maupun di daerah sekitarnya. Kesan alami (*nature*) dan udara yang masih segar merupakan faktor yang dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Cimande. Selain itu di daerah ini juga masih terdapat sebuah kasepuhan, yaitu kasepuhan Cimande. Kasepuhan ialah sebuah organisasi sosial, diluar organisasi pemerintah yang mengatur kehidupan masyarakatnya secara adat.

Beberapa potensi yang dimiliki oleh Cimande sebagai modal dasar pengembangan wisata minat khusus berbasis budaya antara lain sejarah masyarakat Cimande, upacara-upacara penerimaan tamu, memandikan pusaka, Ritual-ritual seperti *Ngabungbang* atau ziarah makam, benda-benda peninggalan sejarah seperti senjata-sejata, prasasti, peralatan rumah tangga, peralatan musik, makam keramat serta hasil dari ide-ide dan gagasan seperti kitab, Kesenian tradisional Pencak Silat, Ilmu pengobatan serta obat tradisional Cimande, padepokan dan tempat-tempat bersejarah lainnya, sistem organisasi kemasyarakatan, dokumentasi sejarah seperti buku-buku sejarah perjalanan hidup leluhur, lagu-lagu, gambar-gambar, lokasi-lokasi bersejarah seperti makam keramat yang dijadikan sebagai tempat berziarah, padepokan adat, tempat semedi atau bertafaqur, perwujudan *Taleq* Cimande dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat adat Cimande.

Melihat potensi yang ada, Cimande menjadi tempat yang sangat tepat untuk pengembangan tempat wisata. Masyarakat harus menjadi pelaku

utama dalam kegiatan wisata, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

2. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Cimande

Kondisi lingkungan yang di dominasi oleh lahan pertanian, membuat sebagian besar masyarakat Cimande bekerja sebagai petani. Namun jika dilihat secara kasat mata, mayoritas mata pencaharian penduduk masyarakat Cimande adalah ahli patah tulang dan pembuat minyak Cimande. Dibuktikan dengan adanya pengobatan-pengobatan tradisional patah tulang hampir di semua wilayah di Cimande. Menurut Djuanda

“Kenapa Cimande sekarang jadi banyak pengobatan patah tulang... dan terkenal dengan minyak cimandanya... karena di Cimande banyak jawara silatnya dan mungkin dulunya jawara-jawaranya mengalami cedera, sehingga masyarakatnya harus ahli dalam mengobati patah tulang”. (wawancara, 13 desember 2011)

“Pengobatan patah tulang, menjadi keahlian turun temurun pada setiap keluarga di Cimande... masyarakat yang menjadi petani dan ahli patah tulang itu sama banyaknya... hampir semua rumah membuka usaha ahli patah tulang, jadi desa kelimpungan untuk mendatanya, sehingga tidak ada data lengkap mengenai jumlah usaha patah tulang di desa ini. ” (Wawancara Ahmadi, 20 Desember 2011)

Maraknya pengobatan patah tulang di Cimande, menjadikan masyarakat Cimande mengenyampingkan hal yang seharusnya menjadi tugas mereka sebagai masyarakat Cimande, yaitu melestarikan kesenian pencak silat.

“Masyarakat Cimande pada umumnya merupakan petani, tapi saat ini lebih banyak yang memilih menjadi ahli patah tulang...sehingga kesenian pencak silat juga ikut-ikutan pudar, apalagi anak mudanya... semakin kesini semakin berkurang minatnya terhadap seni pencak silat, mungkin karena usaha patah tulang lebih dapat menghasilkan materi dibanding mereka bertani atau menjadi pesilat “. (wawancara Entis, 14 Desember 2011)

3. Sistem Pengetahuan Masyarakat Cimande

Masyarakat Cimande secara keseluruhan telah menyadari pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Bukti bahwa masyarakatnya memiliki sistem pengetahuan yang sudah cukup baik yaitu dengan terlihatnya bangunan-bangunan sekolah yang terdapat di desa tersebut. Desa Cimande memiliki sebuah gedung SD Negeri, dua buah gedung SD swasta, dua sekolah MI, dan empat sekolah PAUD (Laporan pelaksanaan tugas Kepala Desa Cimande tahun 2009). Pada jaman dahulu mereka lebih memfokuskan pendidikan pada bidang keagamaan, namun saat ini, pendidikan keagamaan bukan lagi menjadi satu-satunya pendidikan yang dianggap penting bagi masyarakatnya.

Adanya program wajib belajar 9 tahun oleh pemerintah, pada tahun 2009 tercatat jumlah penduduk Cimande yang menyelesaikan sekolah hingga tingkat SMP, yaitu sebanyak 823 orang, lulusan SLTA sebanyak 399 orang, lulusan akademi sebanyak 10 orang, lulusan S.1 sebanyak 7 orang, S.2 sebanyak 3 orang, dan S.3 sebanyak 3 orang. Sisanya hanya lulusan SD sebanyak 344 orang (Laporan pelaksanaan tugas Kepala Desa Cimande tahun 2009).

4. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial di Cimande

Desa Cimande memiliki organisasi sosial pemerintahan yang di pimpin oleh kepala desa. Desa ini memiliki sebuah organisasi sosial lain selain organisasi pemerintahan yaitu organisasi adat atau dikenal dengan *kasepuhan*. *Kasepuhan* di Cimande yang dipimpin oleh seorang pemangku

adat, pada saat ini dipimpin oleh Raden H. Humaedi sebagai keturunan ke-6 dari pemangku adat pertama yaitu Rd. Ranggaulung. Masyarakatnya mengakui bahwa Cimande terbentuk dari tiga masyarakat : 1. *Mataram* (kenegaraan), 2. *Ampel Deta* (keagamaan), 3. *Pajajaran* (kependekaran).

Selain itu masyarakat Cimande memiliki tiga golongan kelas tersendiri dalam organisasi masyarakatnya, yaitu *Daniang* (kalangan atas yang sudah lanjut usia, dan tidak lagi memikirkan dunia), *kokolot* (kalangan orang tua yang masih memikirkan keduniaan, untuk mencari nafkah bagi keluarga), *beberes* (kalangan atau golongan yang masih memikirkan keduniaan dan menjalankan aktivitas sehari-harinya bebas tanpa aturan).

5. Sistem Bahasa Masyarakat Cimande

Bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Cimande sebagian besar menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan pendidikan, kegiatan ekonomi, kesenian, dan kegiatan lainnya. Bahasa Sunda yang digunakan yaitu bahasa Sunda Bogor campur Sunda Sukabumi dan Sunda Cianjur, mengingat wilayah Cimande yang terletak di wilayah Gunung Pangrango yang juga merupakan batas wilayah antara Cimande dan Cianjur dan Kecamatan Caringin yang berbatasan dengan Desa Kutajaya. Banyaknya pendatang di wilayah ini, menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa lisan yang sering digunakan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

6. Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup Masyarakat Cimande

Rumah penduduk yang berada di Desa Cimande, sebagian besar menggunakan tembok/ beton dan beratap genting, hanya ada beberapa rumah penduduk yang masih berinding bilik. Masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande, menjadikan dapur sebagai salah satu ruangan yang pasti ada di setiap rumah penduduknya. Pada jaman dahulu, seluruh masyarakat Cimande menggunakan *se'eng* sebagai alat untuk menanak nasi. Adanya listrik yang telah merata di Cimande, telah merubah sebagian peralatan hidup yang digunakan masyarakatnya. Hanya sebagian masyarakat Cimande yang masih menggunakan *se'eng* sebagai alat untuk menanak nasi dan memasak air, mayoritas masyarakatnya saat ini menggunakan alat menanak nasi elektronik agar lebih cepat dan praktis.

Foto. 6 *Se'eng* yang digunakan masyarakat Cimande



Sumber : doc. Pribadi

7. Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Cimande

Masyarakat Cimande senantiasa menekankan kepada semua masyarakatnya untuk memiliki sebuah keyakinan dan sifat-sifat yang baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan, manusia maupun lingkungan. “*Ciri Iman Anu Hade*” adalah sebuah ungkapan yang sangat luhur, secara bahasa dapat diartikan “sebuah ciri keimanan yang baik”. Ungkapan itu merupakan salah satu pesan moral yang ingin disampaikan oleh Masyarakat Adat Cimande yang secara umum hidup dalam balutan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Cimande adalah sebuah daerah adat dimana masyarakatnya masih memegang kuat budaya dan kearifan lokal peninggalan leluhur mereka. Masyarakat Cimande menggunakan kesenian Pencak Silat sebagai salah satu sarana syiar agama selain dengan dakwah dan didirikannya sekolah-sekolah islam.

8. Kesenian Masyarakat Cimande

Pencak Silat merupakan kesenian bela diri yang paling populer dari Cimande. Sebagian besar masyarakat Cimande mempunyai keahlian dalam ilmu bela diri ini. Cimande banyak menghasilkan jurus-jurus silat yang saat ini banyak digunakan sebagai ragam gerak dasar dalam bersilat, tidak hanya di wilayah Jawa Barat namun di beberapa wilayah di Indonesia. Kesenian *Parebut Se'eng* merupakan kesenian lain yang tumbuh di Cimande. *Parebut Se'eng* merupakan salah satu kesenian yang dihasilkan oleh masyarakat Cimande sekitar abad ke 18.

Gambaran masyarakat Kutajaya dan Cimande berdasarkan tujuh unsur kebudayaan yang telah dipaparkan diatas, disimpulkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 Garis Besar Wilayah Kuta Jaya dan Cimande menurut 7 unsur Kebudayaan

No.	Unsur Kebudayaan	Kuta Jaya	Cimande
1.	Sistem mata penceharian	Mayoritas Buruh dan pembuat batako	Mayoritas Bertani, dan ahli patah tulang.
2.	Sistem Pengetahuan	Sudah sadar a pentingnya pendidikan. Walopun mayoritas hanya lulusan SD.	Sudah sadar akan pentingnya pendidikan.
3.	Sistem Kekerabatan dan Organisasi Masyarakat	Dipimpin oleh kepala Desa	Dipimpin oleh kepala Desa dan Pemangku adat Kasepuhan Cimande
4.	Sistem Bahasa	Bahasa sunda Sukabumi	Bahasa sunda Bogor, Sukabumi dan Cianjur
5.	Sistem Teknologi dan Peralatan hidup	Sebagian besar sudah modern	Sebagian besar sudah modern
6.	Sistem Religi dan Kepercayaan	Religius, beragama mayoritas islam.	Sangat religius, dana agama mayoritas islam.
7.	Kesenian	<i>Parebut Se'eng</i>	<i>Pencak silat Parebut Se'eng</i>

BAB III

RITUAL *PAREBUT SE'ENG* DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN DI MASYARAKAT KUTAJAYA DAN MASYARAKAT CIMANDE

Bab ini memaparkan bentuk penyajian ritual pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kutajaya dan di Desa Cimande. Bab ini menguraikan bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* dalam upacara adat pernikahan di Desa Kutajaya dan di Desa Cimande semenjak tahun 1900 hingga saat ini. Bab ini menguraikan pula mengenai sejarah Pencak Silat, sejarah ritual *Parebut Se'eng* dan elemen-elemen yang ada dalam ritual *Parebut Se'eng* seperti gerak, penari, musik, properti dan kostum.

A. Prosesi Pernikahan dalam Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande

Prosesi upacara pernikahan termasuk dalam salah satu upacara adat yang harus kita jaga, karena dari situlah akan tercermin jati diri masyarakat pemiliknya. Ritual pernikahan atau Upacara adat pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande, sebagian besar masih menggunakan prosesi adat *bantayan* yang biasa digunakan oleh masyarakat Suku Sunda pada umumnya. Terdapat suatu keunikan yang membedakan perkawinan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande dengan daerah lain. Keunikan yang terdapat dalam prosesi perkawinan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande yaitu prosesi ritual *Parebut Se'eng* yang merupakan hasil kreatifitas masyarakatnya.

Ritual adat pernikahan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande yaitu :

1. Iring-iringan

Iring-iringan rombongan pengantin pria beserta keluarga dilakukan pada hari pernikahan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh kedua keluarga calon pengantin. Iring-iringan ini dilakukan, sebagai salah satu media penyampai pesan agar masyarakat sekitar mengetahui bahwa akan diselenggarakan suatu pernikahan. Rombongan keluarga calon pengantin pria datang ke kediaman calon pengantin wanita dengan membawa seserahan.

2. Tari penyambutan (*Mapag panganten*)

Tari penyambutan dalam upacara adat pernikahan Sunda merupakan salah satu prosesi yang selalu dilaksanakan. Tari penyambutan ini biasa disebut dengan istilah *mapag panganten*. *Mapag panganten* merupakan penyambutan agung saat calon mempelai dan keluarga pria tiba di tempat pernikahan. Tari penyambutan dalam ritual adat pernikahan Sunda tidak termasuk kedalam tari yang sakral, karena tidak menggunakan pakem-pakem tertentu untuk jumlah penari, kriteria penari, dan lain sebagainya.

Foto. 7 prosesi mapag panganten



Sumber : doc. Tisman

3. Prosesi *Parebut Se'eng*.

Ritual *Parebut Se'eng* merupakan salah satu ritual yang unik dalam sebuah ritual adat pernikahan. *Parebut Se'eng* merupakan gambaran jati diri masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande. Ritual ini dilakukan oleh dua orang jagoan silat yang tangguh, selain itu terdapat dua orang bobotoh yang bertugas sebagai pemberi motivator dan pengadu domba, agar kedua pesilat saling menunjukkan keahliannya.

Foto. 8 Ritual *Parebut Se'eng* diiringi bobotoh



Sumber : doc. Pribadi

4. Pengalungan bunga

Pengalungan untaian bunga melati merupakan tanda ucapan selamat datang dan penerimaan dari orang tua pengantin wanita kepada calon pengantin pria. Pengalungan bunga ini dilakukan oleh ibu dari calon mempelai wanita. Setelah pengalungan bunga, orang tua mempelai wanita mempersilahkan calon pengantin pria untuk melaksanakan akad nikah.

5. Akad Nikah

Akad nikah merupakan ritual sakral, yang diwajibkan oleh agama dan negara.

6. Prosesi adat setelah Akad

Setelah melaksanakan akad nikah kedua mempelai masih harus melakukan serangkaian upacara adat yang disebut *Bantayan*. Orang yang memimpin upacara ini harus orang yang mempunyai watak humor. Adapun acara adat yang dilakukan pada upacara *Bantayan* adalah sebagai berikut :

a. Sawer pengantin

Kata sawer berasal dari kata *panyaweran* , yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Mungkin kata sawer ini diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut yaitu *panyaweran*. ([http ://pernikahanadat.blogspot.com](http://pernikahanadat.blogspot.com), 16/11/2011)

Bahan-bahan yang diperlukan dan digunakan dalam upacara sawer ini tidaklah lepas dari simbol dan maksud yang hendak disampaikan kepada penganti baru ini, seperti :

- 1) Beras yang mengandung simbol kemakmuran. Maksudnya mudah-mudah setelah berumah tangga pengantin bisa hidup makmur
- 2) Uang recehan mengandung simbol kemakmuran maksudnya apabila kita mendapatkan kemakmuran kita harus ikhlas berbagi dengan fakir dan yatim
- 3) *Kembang gula* (permen), artinya mudah-mudah dalam melaksanakan rumah tangga mendapatkan manisnya hidup berumah tangga.
- 4) Kunyit, sebagai symbol kejayaan mudah-mudahan dalam hidup berumah tangga bisa meraih kejayaan.
- 5) Kemudian semua bahan dan kelengkapan itu dilemparkan, artinya kita harus bersifat dermawan. Syair-syair yang dinyanyikan pada upacara adat nyawer adalah sebagai berikut :

KIDUNG SAWER

Pangapunten kasadaya

Kanu sami araya

Rehna bade nyawer heula

Ngedalkeun eusi werdaya

Dangukeun ieu piwulang

Tawis nu mikamelang

Teu pisan dek kumalancang

Megatan ngahalang-halang

Bisina tacan kaharti

Tengetkeun masing rastiti

Ucap lampah ati-ati

Kudu silih beuli ati

Lampah ulah pasalia

Singalap hayang waluya

Upama pakiya-kiya

Ahirna matak pasea

Syair diatas berisikan pepatah bagi pengantin yang akan memulai mengarungi kehidupan. Pada bait pertama berisi permohonan izin untuk menyanyikan *kidung*(lagu) sawer. Pada bait ke dua sampai bait ke empat berisi mengenai pepatah untuk saling menjaga setiap ucapan dan tindakan sehari-hari agar tidak menimbulkan selisih paham.

b. *Nincak endog*

Nincak endog atau menginjak telur mengandung simbol keperawanan dan benih artinya agar pengantin perempuan bisa memberikan keturunan yang baik. (wawancara, 1 januari 2012)

Foto. 9 Prosesi *nincak endog*



Sumber : Doc. Ukat

c. *Meuleum harupat*

Membakar lidi mengandung maksud bahwa dalam memecahkan suatu permasalahan jangan punya sifat seperti *harupat* (lidi) yang mudah patah tetapi harus dengan pikiran yang bijaksana. Pelaksanaannya yaitu kedua

mempelai memegang *harupat* saling berhadapan untuk mematahkan *harupat* dan langsung membuang patahan *harupat* tersebut. Membuang *harupat* merupakan sebuah simbol untuk membuang sifat buruk dari kedua mempelai. (wawancara, 1 januari 2012)

Foto. 10 Prosesi *beleum harupat*



Sumber : doc. Dede

d. *Buka pintu*

Buka pintu ialah sebuah prosesi yang diawali dengan mengetuk pintu tiga kali. Dilanjutkan dengan tanya jawab dan pantun secara bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah. Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan. Dialog pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki seperti berikut ini

KENTAR BAYUBUD

Wanita :

Saha eta anu kumawani

Taya tata taya bemakrama

Ketrak- ketrok kana panto

Pria : *Geuning bet jadi kitu
 Api-api kawas nu pangling
 Apan ieu teh engkang
 Hayang geura tepung
 Tambah teu kuat ku era
 Da diluar seueur tamu nu ningali*

Wanita : *Euleuh karah panutan*

Dialog diatas berisi guyonan antara wanita dan pria yang baru menikah.

e. *Huap lingkungan*

Setelah buka pintu dilaksanakan kedua mempelai dipertemukan, dan dibawa ke kamar pengantin untuk melaksanakan upacara *huap lingkungan*. Perlengkapan yang harus disediakan seperti : sepasang merpati, bekakak ayam, dan nasi kuning (wawancara 1 januari 2012)

Foto. 11 Prosesi Huap Lingkungan



Sumber: doc. Tisman

f. Melepaskan sepasang burung Merpati

Upacara ini mengandung maksud bahwa kedua mempelai akan mengarungi dunia baru yaitu dunia rumah tangga. (wawancara 1 januari 2012)

B. Ritual *Parebut Se'eng* dalam Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande.

Ritual *Parebut Se'eng* adalah kesenian rakyat yang dilaksanakan dalam upacara adat pernikahan di Desa Kutajaya dan Desa Cimande. Sejarah ritual *Parebut Se'eng* tidak terlepas dari sejarah Pencak Silat, karena gerak yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* merupakan gerak-gerak Pencak Silat. Menurut informasi yang didapat, kemunculan kesenian ini berawal dari kelompok perguruan silat yang ada di Kutajaya dan di Cimande, oleh karena itu sejarah pencak silat erat hubungannya dengan sejarah Ritual *Parebut Se'eng*.

1. Sejarah Pencak Silat

Pencak Silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang ke manca negara. Tidak diketahui secara pasti mengenai sejarah lahirnya Pencak Silat, namun beladiri ini mungkin sudah ada di tanah air sejak peradaban manusia di Indonesia. (<http://matahati-matamalaikat.blogspot.com/2011/08/makalah-pencak-silat.html>. 17/11/2011)

Sejak jaman pra sejarah sudah lahir ilmu beladiri yang sederhana guna mempertahankan hidup dari ganasnya alam. Pada jaman kerajaan-kerajaan beladiri berkembang sebagai alat berkuasa, baik mempertahankan kerajaannya maupun untuk menyerang lawan. Menurut Notosoejitno (dalam Makalah pencak silat, E. Indri Dewi Darmawati dan Teni Martini) perkembangan sejarah Pencak Silat dapat di bagi menjadi dua jaman, yang terdiri dari:

- 1) Jaman Pra Sejarah, pada jaman ini belum ada istilah Pencak Silat, namun manusia purba sudah mengenal pembelaan diri dalam arti untuk

mempertahankan hidup dari ganasnya alam dan binatang sekitar. 2) Jaman Sejarah, jaman Sejarah di bagi menjadi lima periode, yaitu Jaman Kerajaan-Kerajaan, Jaman Kerajaan Islam, Jaman Penjajahan Belanda, Jaman Penjajahan Jepang dan Jaman Kemerdekaan.

Pada jaman penjajahan peran Pencak Silat sangat besar dalam membantu pertahanan negara untuk mengusir penjajah. Pertumbuhan dan perkembangan Pencak Silat pada jaman kemerdekaan amat pesat. ([http://matahati-mata malaikat.blogspot.com /2011/08/makalah-pencak-silat.html](http://matahati-mata malaikat.blogspot.com/2011/08/makalah-pencak-silat.html)). Oleh karenanya pada masa itu kesenian bela diri ini terus berkembang pesat hingga ke daerah terpencil seperti daerah Jampang, Kutajaya, dan Cimande sebagai tempat terciptanya jurus-jurus silat aliran cimande. (wawancara, 13 Desember 2011). Selain untuk membela diri dan pertahanan mengusir penjajah masyarakat Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor menggunakan seni bela diri ini sebagai salah satu cara syiar agama. Setiap gerak Pencak Silat yang dilakukan, mengandung makna tersirat yang mengajarkan masyarakatnya pada jalan kebenaran (wawancara, November 2010).

Pencak silat merupakan warisan asli budaya bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai aliran Pencak Silat. Di Indonesia sendiri terdapat dua istilah dasar untuk Pencak Silat, yaitu Pencak dan Silat. Istilah Pencak biasanya digunakan oleh masyarakat yang mendiami pulau jawa khususnya jawa barat. Sedangkan silat sendiri sering digunakan oleh masyarakat yang berada di pulau Sumatra khususnya Sumatra Barat yang populer disebut silek atau bersilat.

Pada masa kelahirannya, pencak silat lebih berfungsi pada upaya mempertahankan diri dari ancaman, di Jawa Barat di samping dikenal adanya Pencak sebagai bela diri, yang disebut dengan 'buah' atau 'eusi' (isi), dikenal pula Pencak Silat 'kembang' (bunga) atau 'ibing penca' (tari pencak). Begitu eratnya hubungan batin masyarakat Jawa Barat dengan seni Pencak Silat (*kembang*), hingga banyak anggota masyarakat Jawa Barat yang menghubungkan kata Pencak tidak dengan bela diri, akan tetapi dengan *Ibing Penca*. Istilah Ibing Penca berasal dari Jawa Barat. Secara harfiah *Ibing Penca* dapat diterjemahkan menjadi Tari Pencak. Sehingga Pencak Silat berfungsi sebagai alat beladiri dan syiar agama, sarana olahraga (Atletika), sarana mencurahkan kecintaan pada rasa keindahan (estetika) dan sebagai alat pendidikan mental dan rohani (etika) sebagai sarana hiburan dan ritual pernikahan adat, seperti Pencak Silat yang digunakan dalam prosesi pernikahan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande yaitu ritual *Parebut Se'ng*.

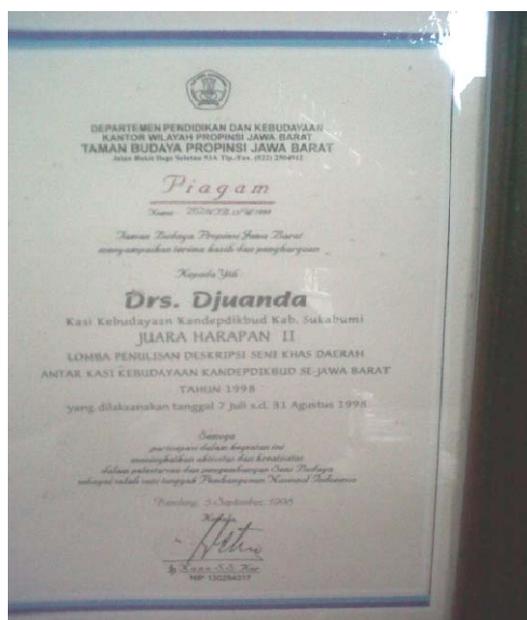
2. Sejarah Ritual *Parebut Se'eng*

Terdapat perbedaan informasi yang didapatkan mengenai awal mula munculnya ritual *Parebut Se'eng*. Menurut masyarakat Kabupaten Sukabumi khususnya masyarakat Kecamatan Cicurug, *Parebut Se'eng* merupakan kesenian asli dari kabupaten Sukabumi. karena kesenian ini pertama kali diadakan di Kutajaya, seperti yang dipaparkan oleh Duduh "Parebut Se'eng tumbuh sekitar tahun 1900-an. Asal muasalna nyaeta...tina dua perguruan silat antara Cimande jeung Kuta Jaya". yang berarti, *Parebut Se'eng* tumbuh pada

tahun 1900-an dan berasal dari dua perguruan silat antara Cimande dan Kutajaya”. (wawancara, 13 November 2010).

Menurut Tisman selaku Seniman *Parebut Se'eng* di Kutajaya yang masih hidup saat ini, kesenian ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1933, dan dilestarikan kembali oleh beliau dan kedua temannya pada tahun 1988. Djuanda selaku mantan Kasi Kebudayaan Kabupaten Sukabumi, menegaskan bahwa *Parebut Se'eng* merupakan kesenian asli dari Kabupaten Sukabumi. Dibuktikan dengan deskripsi beliau mengenai *Parebut Se'eng*, yang dibuat dalam rangka lomba deskripsi kesenian khas daerah setempat antar KASI se-Jawa Barat tahun 1998 dan mendapat peringkat ke-V.

Foto. 12 Piagam penghargaan Djuanda



Pada lomba penulisan Deskripsi Seni Khas Daerah antar Kasi Kebudayaan Tahun 1999

Menurut Djuanda (wawancara, 13 Desember 2011) : ”*Parebut Se'eng* kira-kira ada sekitar tahun 1900-an, saya lupa tepatnya...tapi kalo tidak salah sekitar tahun 1911/1918. Kesenian ini berawal dari dua perguruan silat besar pada saat itu. Jadi, putra dari perguruan silat Cimande ingin menikahi putri dari perguruan silat Kutajaya, nah dibuatlah kesenian *Parebut Se'eng* ini... Sebagai syarat bagi pihak laki-laki. Karena diadakannya di Kutajaya berarti *Parebut Se'eng* milik kabupaten Sukabumi...”

Tidak di dapatkan informasi mengenai siapa yang menciptakan ritual *Parebut Se'eng* pertama kali. Hal ini dikarnakan *Parebut Se'eng* merupakan seni pertunjukan rakyat yang mempunyai karakteristik, tidak jelas siapa nama pembuatnya (No name/NN) dan tidak dapat ditentukan waktu yang pasti awal keberadaannya.

Inotjhi Hajatullah, seorang dosen Perguruan tinggi di Bogor memaparkan bahwa *Parebut Se'eng* merupakan salah suatu jenis atraksi pertunjukan seni yang terdapat di Kabupaten Bogor. Dalam peragaannya kesenian ini didasari oleh gerak atau jurus-jurus dasar silat. Awalnya kesenian ini tumbuh di Cimande Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor yang merupakan pusat seni bela diri yang terkenal. Di Cimande kesenian *Parebut Se'eng* disebut dengan istilah *Tepak See'ng* dan ditampilkan pada acara-acara pernikahan. Kesenian ini kemudian menyebar ke berbagai tempat seiring dengan penyebaran ilmu bela diri pencak silat itu sendiri. Sekitar tahun 1925-an salah seorang warga Sindangbarang Desa Pasireurih, Kecamatan Tamansari (waktu itu termasuk Kecamatan Ciomas) yang bernama Ujang Aslah bermukim di Cimande belajar Pencak Silat aliran Cimande dari Abah Haji Hasbulloh.

Setelah lima tahun mempelajari persilatan kemudian ia kembali ke kampungnya. dan mulai mengajarkan persilatan aliran Cimande. Setelah Ujang Aslah berusia 75 tahun , dia menurunkan ilmunya kepada murid-muridnya di antaranya kepada Sdr. Ukat S. Berkat usaha-usahanya seni *Parebut Se'eng* tersebut dapat diangkat kembali tepatnya mulai tahun 2006. Sebelumnya di bawah asuhan Lurah Pasireurih yaitu Etong Sumawijaya, sejak

tahun 1950-1970-an Pencak Silat aliran Cimande berikut atraksi *Tepak Se'eng* yang kemudian dinamakan *Parebut Se'eng* berkembang dan menyebar ke berbagai tempat.

Versi mengenai sejarah *Parebut Se'eng* tidak berhenti sampai disitu, karena menurut informasi yang didapatkan dari Entis Sutisna keturunan ke-7 dari pemangku adat kasepuhan Cimande, memaparkan bahwa kesenian *Parebut Se'eng* berawal dari kreatifitas ayah Emping sekitar abad-18. Ritual *Parebut Se'eng* berawal dari pernikahan masyarakat Cimande dan berfungsi sebagai media penyampai pesan serta hiburan bagi masyarakat cimande. (wawancara, 14 Desember 2011) beliau memaparkan, sejarah ritual *Parebut Se'eng* sebagai berikut :

“yang pertama kali menciptakan *Parebut Se'eng* itu, ayah emping, pemangku adat generasi ke-3 di kasepuhan Cimande..., karena seorang laki-laki itu harus mampu memberikan nafkah pada istrinya, maka *se'eng* dipakai untuk diperebutkan... Maka dibuatlah atraksi *Parebut Se'eng*. Selain itu, jaman dulu kan tidak memakai surat undangan, jadi kalau ada atraksi *Parebut Se'eng* berarti orang sudah tau ditempat itu sedang ada pernikahan..., *Parebut Se'eng* dibuat saat pernikahan antara masyarakat Cimande waktu itu, hingga saat ini masih ada yang menyelenggarakan...namun sudah jarang.” (wawancara, 13 desember 2011).

Koran Radar Sukabumi, 21 November 2011 (dalam <http://radarsukabumi.com/?p=24959>. 25/11/2012) memaparkan bahwa *Parebut Se'eng* hanya digunakan di padepokan sekitar daerah Cimande saja, salah satunya Pusaka Rundayan Karuhun.

“Ini merupakan karya seni yang langka dan unik, hanya dimiliki perguruan yang berada di sekitar kawasan Cimande. Rebut seeng merupakan variasi atau gerakan silat yang mengandung unsur seni dan kaya hiburan tradisi..., Pencak silat merupakan tradisi sirat makna, dengan dasar nilai keagamaan. Maka di balik rebut seeng terselip makna usaha dan tidak putus asa. Dalam agama di terangkan dosa,” Ketua Pusaka Rundayan Karuhun, Nana Sumpena (dalam <http://radarsuka bumi.com/?p=24959>, 25/11/2011)

Menurut Nana Sumpena, *Parebut Se'eng* adalah sebuah simbol dari bagian kehidupan manusia. Ritual ini mengisyaratkan kita untuk berusaha keras jika ingin mendapatkan sesuatu. *Parebut Se'eng* menggambarkan supaya manusia tidak putus asa dan tetap berikhtiar lewat usaha. Tidak ada yang mengetahui jelas bagaimana kesenian *Parebut Se'eng* ini menyebar hingga ke perguruan sekitar Cicurug dan Cidahu, namun dari sejarah singkat yang dapat diketahui *Parebut Se'eng* menyebar dari para penyebar agama atau ulama yang di bekali dengan kemampuan Pencak Silat (<http://radarsukabumi.com/?p=24959>. 24/11/2012). Menurut Jajang selaku seniman ritual *Parebut Se'eng* di Kutajaya, kesenian ini merupakan warisan dari kerajaan Galudra yang dulunya ada di Kutajaya dan mengambil ilmu dari kasepuhan tarik kolot yang ada di Cimande. Jajang memaparkan sejarah *Parebut Se'eng* sebagai berikut :

“Jadi nyandaknya ti eyang khair cimande tarik kolot, tadina pan disebatkeunana tipaguron te pan gaduh kecer. Seolah ilmuna gaduh patarekan nyaeta kecer tea, pereus lah...jadi sanes sambarangan ngapruk lah kitu. kirang apal ari kana sejarah leres nama, ngan cenah...ceuk kolot mah, Parebut Se'eng teh warisan ti jaman karajaan ti jaman galudra atawa di kuta jaya...” (wawancara Jajang, 27 desember 2011)

Parebut Se'eng juga sering dipertunjukkan di kampung wisata adat Sindangbarang. Acara *Parebut Se'eng* di Sindangbarang pada awalnya biasa diadakan sehari sebelum hari pernikahan (akad nikah), yaitu pada upacara besanan. Saat ini sesuai dengan perkembangan jaman ritual *Parebut Se'eng* biasa dilaksanakan sebelum akad nikah.

1. Bentuk Penyajian Ritual *Parebut Se'eng*

- a. Elemen pokok penyajian ritual *Parebut Se'eng* pada upacara adat pernikahan.

Seiring kebutuhan jaman dan pembaharuan dalam seni, struktur ritual *Parebut Se'eng* pada jaman dulu, mengalami pembaharuan pada saat ini. Hal ini dikarenakan, kreatifitas senimannya untuk melakukan perubahan dan menambah nilai estetik pada ritual *Parebut Se'eng*. Struktur Penyajian Ritual *Parebut Se'eng* jaman dulu hanya diawali dengan helaran dan langsung dilanjutkan dengan *ritual Parebut Se'eng*, berbeda dengan ritual *Parebut Se'eng* yang berada di Kutajaya dan Cimande saat ini.

1) Struktur Ritual *Parebut Se'eng*

a) Ritual *Parebut Se'eng* sekitar tahun 1900-an

(1) Iring-iringan Pengantin (*helaran*)

Kesenian ini diawali dengan arak arakan rombongan pengantin pria atau biasa disebut seni helaran dari Kampung Cimande menuju Kampung Kutajaya membawa seserahan untuk calon pengantin wanita. Iring-iringan pengantin dimulai dari rumah pengantin mempelai pria hingga rumah mempelai wanita. Pada masa ini helaran dilaksanakan satu hari sebelum akad nikah atau saat lamaran.

Helaran atau arak-arakan pengantin sengaja dilakukan agar masyarakat mengetahui akan ada yang menyelenggarakan pernikahan. Karena saat helaran rombongan keluarga calon pengantin pria membawa

seserahan yang dibawa menggunakan dongdang, berisi *suluh* (kayu bakar), kambing, makanan tradisional seperti papais, wajit, opak, rengginang dan makanan tradisional lainnya. Helaran tersebut, diiringin oleh gendang pencak sehingga menarik perhatian masyarakat sekitarnya, seperti yang dipaparkan Tisman dan Djuanda dibawah ini :

“... *Tah tos kitu biasa sok bebesanan, iring-iringan panganten pamegeut di iringan ku dongdang, sagalarupi, embe, tektek bengek, suluh, jeung sajabama ala kapungkur ieu, ayena ma tiasa di modern keun...*”
(Tisman, 27 November 2011)

Juanda : “kalo jaman dulu ma, seserahannya pake dongdang..., isinya beras, waluh, *suluh*, segala rupa kebutuhan yang dibutuhkan aja untuk besoknya nikah. Terus ada yang bawa kambing, ah segala aja...”
(wawancara, 12 Desember 2011).

(2) Prosesi *Parebut Se'eng*

Pertarungan memperebutkan *se'eng* diawali saat arak-arakan calon pengantin pria sudah sampai di depan pekarangan rumah calon mempelai wanita. Pertarungan dimulai saat pesilat dari pihak perempuan masuk ke *pakalangan* (tempat pertunjukan) dan menari dengan menggendong sebuah *se'eng* yang di gendong ke punggung pesilat tersebut. Setelah pesilat dari pihak perempuan memperlihatkan keahliannya, masuklah calon pengantin pria untuk mulai merebut *se'eng* yang diikat di punggung pesilat dari mempelai wanita.

Setelah *se'eng* dapat direbut oleh calon mempelai pria, barulah seserahan yang dibawa diberikan kepada keluarga wanita dan calon pengantin pria diberikan izin untuk menikahi calon pengantin wanita.

b) Struktur Ritual *Parebut Se'eng* di Kutajaya setelah tahun 1988

(1) Arak-arakan (*helaran*)

Ritual *Parebut Se'eng* selalu diawali dengan arak-arakan rombongan pengantin pria beserta keluarga membawa seserahan. Terdapat perbedaan *helaran* yang dilaksanakan masyarakat Kutajaya pada jaman dulu dengan *helaran* yang biasa dilaksanakan saat ini. Mengingat kondisi jalan, jarak rumah pengantin pria dan pengantin wanita yang berjauhan, kostum pengantin yang tidak memungkinkan dipakai untuk berjalan jauh, dan masalah lainnya, maka *helaran* dilakukan setelah pengantin pria tiba beberapa meter di dekat kediaman pengantin wanita. *Helaran* yang pada jaman dahulu dilaksanakan satu hari sebelum pernikahan, saat ini dapat dilaksanakan langsung pada hari pernikahan, namun sebelum akad nikah. Selain itu *helaran* yang dulunya diiringi oleh gendang pencak saat ini bisa diganti dengan iringan musik gamelan.

Seiring dengan kebutuhan hidup yang terus berubah, seserahan dan tempat yang digunakan untuk seserahan kini

bersifat lebih modern. Sesorahan yang biasa diberikan calon pengantin pria saat ini yaitu keperluan wanita seperti sepatu, tas, uang, selimut, kosmetik, dan keperluan wanita lainnya. Terkadang masih ada sesorahan berupa kayu bakar, beras, dan kambing namun sudah jarang sekali ditemui. Tidak hanya itu, *dongdang* yang dulunya dipakai sebagai tempat untuk membawa sesorahan saat ini digantikan dengan kotak-kotak kecil yang sudah dihias agar lebih mudah dibawa.

(2) Tari Penyambutan

Tokoh utama dalam tari penyambutan pengantin atau *mapag panganten* ialah seorang Aki Lengser, karena dialah yang mengarahkan jalannya acara. Ki Lengser dilakoni oleh seorang pria. Ki Lengser diperankan sebagai seorang kakek karena sebagai sosok panutan masyarakat yang dituakan dan simbol penasehat dalam pernikahan. (dalam http://wacanadunia.multiply.com/journal/item/13/Mapag_Panganten_dengan_Ki_Lengser?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem.27/11/2012). Ki Lengser harus sudah bersiap dan terus mengawasi kedatangan calon mempelai pria, karena ialah yang akan memberikan kabar kepada keluarga mempelai wanita jika calon mempelai pria sudah tiba.

Setelah rombongan pria tiba di depan rumah pengantin wanita, aki lengser menyambut kedatangan rombongan pengantin pria dengan rajah yang berisi wejangan dan doa. Dalam perkawinan adat sunda aki lengser berperan sebagai penyambut tamu dan pembawa berita. Saat melihat rombongan tiba, aki lengser langsung mempersilahkan enam orang umbul-umbul dan empat orang pager ayu menjemput dan mengantarkan rombongan pengantin pria menuju rumah orang tua calon mempelai wanita diiringi taburan bunga oleh para penari wanita.

Sepanjang iring-iringan ini Ki Lengser beserta penari tabur bunga, penari umbul-umbul, dan pembawa payung terus mengiringi calon pengantin hingga tempat pernikahan. Ki Lengser biasanya menggunakan baju *kampret*, celana *pangsi* dilengkapi dengan sarung yang diselendangkan atau tas *kaneron* dan *totopong* (ikat kepala). Ki Lengser berjalan menggunakan gerak tari yang lucu menghampiri rombongan mempelai pria, sambil sesekali memperlihatkan gigi ompongnya.

Prosesi *mapag panganten* biasa diiringi dengan iringan musik gamelan, seperti saron 1 dan 2, bonang, goong dan gendang. Iringan musik dapat berupa musik live atau musik yang sudah direkam dalam bentuk kaset atau CD. Lagu yang

biasa dimainkan dalam prosesi ini yaitu lagu pajajaran. Karena dapat menggambarkan keagungan. Namun ini tidak bersifat mutlak, karena dapat diganti dengan lagu lain yang masih berkorelasi.

Gerak yang digunakan saat tari penyambutan yaitu gerak-gerak ketuk tilu, seperti sirig dan gedig untuk penari umbul-umbul, serta gerak ukel, trisik, dan mincid bagi penari wanita. Tidak ada batasan untuk jumlah pembawa umbul-umbul dan pager ayu, semua dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

(3) Prosesi *Parebut Se'eng*

Pertarungan memperebutkan *se'eng* dilaksanakan setelah ibu dari calon mempelai wanita mengalungkan melati ke calon mempelai pria. Pertarungan dimulai ketika *bobotoh* dari mempelai wanita memberikan tantangan yang menjadi syarat untuk calon mempelai pria, syarat yang diberikan yaitu : “ jika jagoan pihak pria dapat mengambil *se'eng* yang dibawa oleh jagoan wanita, maka pernikahan dapat dilangsungkan”.

Pertarungan dimulai dengan gerak selancar yang dilakukan jagoan dari pihak wanita, setelah itu jagoan pihak wanita mempertunjukkan keahliannya dalam bersilat. Jagoan tersebut membawa *se'eng* yang digendong dipunggungnya

dan diikat menggunakan kain gendong. Setelah jagoan dari pihak wanita memperlihatkan beberapa gerak silat, barulah jagoan dari pihak laki-laki masuk ke *pakalangan* dan mencoba merebut *se'eng* tersebut menggunakan gerak-gerak silat aliran Cimande. Pertarungan akan berakhir hingga jagoan dari pihak pria dapat merebut *se'eng* yang digendong oleh jagoan dari pihak wanita.

Foto. 13 prosesi ritual *Parebut Se'eng*



Sumber : doc. Pribadi

Jika pertarungan memperebutkan *se'eng* telah selesai dilaksanakan, maka diadakan bodoran oleh kedua *bobotoh*, yang masih bertemakan mengenai *Parebut Se'eng*, namun berupa lawakan/ bodoran.

Pertarungan perebutan *se'eng* dilakukan oleh 2 jagoan, satu jagoan pihak wanita dan satu jagoan pihak pria, masing-masing jagoan didampingi oleh satu orang *bobotoh*. *Bobotoh* adalah orang yang menyemangati jagoannya dan memanas-

manasi lawan. Jika pada jaman dahulu pertarungan *Parebut Se'eng* dilakukan oleh calon mempelai, saat ini karena faktor kemampuan pengantin dalam pencak silat, kostum, dan lain sebagainya maka jagoan dapat diwakilkan oleh pihak keluarga, bahkan saat ini dapat diwakilkan oleh siapapun yang mempunyai keahlian bermain silat.

Setelah *se'eng* dapat direbut oleh pesilat dari calon mempelai pria, maka barulah bisa dilaksanakan akad nikah. Setelah dinyatakan syah sebagai pasangan suami istri, kedua mempelai harus melaksanakan ritual upacara adat sunda yang sudah di paparkan sebelumnya (*lihat halaman 42*).

c) Struktur Ritual *Parebut Se'eng* di Cimande Saat ini

Sama halnya dengan Ritual *Parebut Se'eng* di Kutajaya, ritual *Parebut Se'eng* di Cimande diawali dengan arak arakan atau helaran rombongan pengantin pria membawa seserahan untuk calon pengantin wanita. Arak-arakan dilaksanakan sebelum akad nikah. *Helaran* biasanya diiringi oleh *kendang Pencak*, agar terbangun suasana yang meriah.

Berbeda dengan ritual yang diadakan di daerah Kutajaya, ritual *Parebut Se'eng* yang diadakan di Cimande boleh dilakukan oleh siapa saja yang ingin menyelenggarakan ritual ini, dan ritual ini biasanya diselenggarakan atas dasar keinginan keluarga wanita. Pelaku dalam ritual inipun biasanya merupakan

keluarga dari pihak wanita, selain itu ritual *Parebut Se'eng* di Cimande tidak diawali dengan tari penyambutan. Prosesi yang dilaksanakan sebelum akad nikah hanya prosesi *helaran* dan prosesi ritual *Parebut Se'eng*.

2) Gerak

Semua gerak dalam Pencak Silat mempunyai makna yang dalam bagi masyarakatnya. Gerak-gerak yang dipakai dalam ritual *Parebut Se'eng* yaitu Gerak silat aliran Cimandean yang merupakan gerak lamban tapi pasti dan bisa mematahkan serangan lawan. Cimande pada mulanya menggunakan teknik perkelaian dengan jarak jauh, yaitu pesilat mengambil jarak jangkauan selepas kaki, jarak ini dimungkinkan untuk dapat mudah menghindari serangan lawan. Jarak ini menjadi jarak dominan untuk serang balik.

Setiap pesilat dalam melakukan serangan harus memperhatikan sikap kaki atau kuda-kuda yang bertujuan untuk menjaga jarak lawan. Kuda-kuda pipih yang digunakan dapat dengan mudah dipindah-pindah, dan dapat diubah-ubah dalam kecepatan dan frekuensi tinggi. Posisi ini dilakukan karena dipastikan lawan akan memberikan serangan jarak dalam bentuk pukulan atau tendangan cepat dan tinggi, untuk mengatasinya maka diperlukan jurus agar pesilat dapat mengimbangnya.

Secara garis besar gerak Cimande dibagi dibagi dalam tatanan yaitu: Kelid Cimande, Pepedangan Cimande dan Tepak Selancar.

Gerak Kelid dan Pepedangan merupakan jurus beladiri, sedangkan Gerak Selancar merupakan Jurus Seni (dengan iringan musik *Kendang Pencak*).

Jurus beladiri yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* bertujuan untuk membela diri dari serangan lawan agar dapat merebut *se'eng* (bagi jagoan pihak laki-laki) dan untuk mempertahankan *se'eng* (bagi jagoan pihak perempuan). Sedangkan jurus seni, berfungsi sebagai sarana hiburan yang bernilai estetis dan mengungkapkan ekspresi jiwa manusianya.

Adapun gerak yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* yaitu gerak kelid cimande, gerak selup, gerak timpah sabeulah, gerak serong bohong, gerak pamonyet dan gerak selancar.

Foto. 14 Gerak Kelid Cimande



Sumber : buku *Dangiang Cimande*, karangan Dasep Arifien

Kelid nyaeta ngagiweurkeun awak, nangkis sagala rupa ancaman anu bakal nyilakakeun kana diri urang. Tangtungan kelid kudu pageuh, nangtung dina tangtungan Alif. Isyaratna nuduhkeun hirup salilana kudu bener. (Dangiing Cimande, Dasep Arifien).
Gerak ini adalah gerak inti yang bertujuan menangkis serangan lawan. Kelid artinya menangkis serangan lawan sambil berusaha merobohkannya.

Selanjutnya Gerak selup, gerak yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* dalam buku Dangiing Cimande mengandung arti *Selup nyaeta nukeuran (paselup/patukeur) hartina nukeurkeun niat goreng, diganti kunu hade.* (Dangiing Cimande, Dasep Arifien)
Artinya kita harus mengganti. Maksud mengganti disini ialah mengganti niat buruk dengan niat yang baik.

Foto. 15 Gerak Selup



Sumber : buku Dangiing Cimande, karangan Dasep Arifien

Selanjutnya gerak *Timpah Sabeulah*. Gerak *Timpah sabeulah nyaeta sabeulah meupeuh kahareup, sabeulah ngarayap diri. Hartina pagawean pikeun ngaleskeun hate dina diri urang* (Dangiang Cimande, Dasep Arifien). Artinya *timpah sabeulah* yaitu pekerjaan untuk melemaskan hati yang ada di dalam diri kita.

Gerak lain yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* ialah gerak serong bohong. Gerak ini memberikan pengajaran kepada manusia untuk mengosongkan hawa nafsu. *Ngajaga diri urang supaya henteu diadu jeung batur. Ser hartina amarah, Ong hartina kosong. Tujuanna urang kudu mampu ngosongkeun hawa nafsu.* (Dangiang Cimande, Dasep Arifien) atau dalam bahasa Indonesia berarti menjaga diri agar tidak bertentangan dengan orang lain.

Foto. 16 Gerak Serong Bohong



Sumber : buku Dangiang Cimande, karangan Dasep Arifien

Selanjutnya ada gerak Pamonyet yang belum diketahui arti dari gerak atau jurus pamonyet, dan masyarakatnya menganggap bahwa jurus ini merupakan titipan dari leluhur mereka yang masih

memiliki misteri. Orang tua pada jaman dahulu tidak mau memberitahukan arti dari gerak tersebut, namun terdapat mistos yang melekat di benak masyarakat Cimande mengenai terciptanya gerakan pamonyet ini. Menurut cerita masyarakat Cimande, gerak pamonyet berawal dari istri eyang Khair yang pergi kesungai untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Saat istrinya mencuci pakaian, di seberang tampak segerombolan monyet memungut buah kupak di tepian sungai, selang waktu kemudian datang seekor macan (maung) di tempat yang sama.

Monyet-monyet itu merasa terusik kenyamanannya dengan kedatangan macan, monyet-monyet itu menjerit mengeluarkan suara sekeras-kerasnya. Suasana itu mengejutkan istri Kahir, sehingga ia memperhatikan keadaan kemungkinan apa yang terjadi. Macan itu marah mengaung dan menyerang ke arah monyet dengan tangannya yang kekar tetapi monyet yang bertubuh kecil merasa tidak takut, meloncat dengan berkelid kembali menyerang dengan mengigit di bagian perut macan.

Macan menggeliat kembali melakukan serangan-serangan namun tidak menyentuh tubuh monyet. Kejadian ini detik demi detik diperhatikan dan diamati oleh istri Khair. Setelah lama mengamati ia merenungkan kembali teknik perkelaian yang ia lihat. Sebagai akibatnya pekerjaannya tidak terselesaikan tepat waktu, sehingga istri Khair kembali ke rumah terlambat dan belum

memasak makan siang. Keterlambatan memasak ini membuat Khair marah terhadap istrinya.

Istrinya mencoba menjelaskan tetapi Khair marah dan menempeleng istrinya, dengan gerakan cepat berkelid serangan itu dapat dihindari istri Khair. Kemarahan yang tidak terkontrol itu meluap-luap dan dilakukan dengan pukulan demi pukulan namun berhasil diatasi istrinya dengan gerakan kelid.

Pak Khair nafasnya terengah-engah, dan bertanya kepada istrinya: Di mana kamu belajar *maen poho*? (artinya menipu gerakan dipersingkat menjadi *maempo*). Istrinya menjelaskan kepada suaminya, dia terlambat kembali dari sungai karena asik menikmati perkelaian (*maung*) macan dan monyet. Sejak itu Khair bertanya-tanya bagaimana gerakan yang dilakukan istrinya tadi. Istri Khair dengan rajin memberikan contoh gerakan kelid. Semenjak itu Kahir dengan cermat memulai memikirkan gerakan-gerakan tersebut menjadi gerakan perkelaian yang kini dikenal dengan nama jurus Kelid Pamonyet.

Selain jurus beladiri, ritual *Parebut Se'eng* menggunakan gerak *salancar* atau selancar yang mempunyai nilai keindahan dalam gerakannya.

Foto. 17 Gerak selancar



Sumber : buku Dangiang Cimande, karangan Dasep Arifien

Gerakan selancar hanya disajikan sebagai keindahan gerak karena jurus jurusnya memiliki unsur keindahan dan setiap penampilannya harus diiringi musik *kendang penca*.

3) Iringan Musik

Ritual *Parebut Se'eng* diiringi dengan iringan *kendang penca* *tepak padungdung*. Iringan ini membuat ritual *Parebut Se'eng* berlangsung lebih meriah dan menegangkan. Musik pada ritual *Parebut Se'eng* berfungsi sebagai pengiring dan ilustrasi. Alat musik yang digunakan yaitu terdiri dari gendang besar (*indung*) dan gendang kecil (*kulantir*) yaitu gendang yang berperan sebagai pengiring gerakan dan mengatur tempo lagu. Terompet sebagai melody lagu dan gong kecil (*kempul*) atau bende dalam

penampilannya gerakan pencak selalu dititikberatkan dengan iringan gendang.

Foto. 18 Gendang dan kulantir yang digunakan dalam iringan ritual *Parebut Se'eng*



Sumber : doc. pribadi

b. Elemen pendukung ritual *Parabut Se'eng*

1) Tata rias

Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya mana tarian itu berasal (dibia, dkk, 2006 : 191). Tata rias dapat mengubah karakter secara ekstrim, hingga dapat mengecoh atau mengagetkan penonton, karena berbeda sekali atau bahkan bersebrangan dengan wajah aslinya. Riasan bukan hanya mempertegas atau mempercantik dan mepertampan penari, namun dapat pula untuk memunculkan karakter lucu maupun serius. Banyak pelaku tari rakyat/tari

komunal yang sama sekali tidak menggunakan tata rias dalam penampilannya. Riasan yang mereka gunakan adalah riasan sehari-hari.

Tata rias yang digunakan penari tabur bunga dalam ritual *Parebut Se'eng* yaitu *make'up* minimalis. Warna riasan wajah yang digunakan yaitu warna-warna yang tidak terlalu mencolok dan tidak menimbulkan garis-garis wajah yang jelas. Ini hanya berlaku untuk penari tabur bunga saja, karena untuk umbul-umbul, lengser, dan pesilat tidak menggunakan *make'up* sama sekali. Hanya sebagai tambahan *bobotoh* menggunakan kumis palsu, sebagai pendukung karakter, agar terlihat lebih lucu, dan ini tidak berlaku mutlak harus selalu digunakan.

2) Tata busana

Kostum yang digunakan oleh pesilat ritual *Parebut Se'eng* yaitu ikat kepala atau peci, pangsi dan baju hitam. Warna baju yang digunakan memiliki makna tertentu bagi masyarakatnya dan Ikat kepala yang digunakan memiliki makna di setiap sudut-sudutnya.

Penari tabur bunga dan umbul-umbul menggunakan kostum yang lebih berwarna dan sedikit modern, agar terlihat lebih meriah dan mengikuti tuntutan pasar. Hal ini dikarenakan, ritual *Parebut Se'eng* saat ini sudah ada yang mulai masuk ke dalam ranah material.

Busana yang digunakan dalam sebuah tari biasanya tidak akan terlepas dari busana adat daerahnya. Begitupun yang terjadi dengan kostum ritual *Parebut Se'eng*. Kostum yang digunakan merupakan kostum adat yang sekaligus menjadi busana tari, seperti kain sinjang, kebaya, dan baju pangsi.

3) Properti

Properti yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi menjadi bagian dari gerak (Dibia, dkk, 2006 : 202). Properti dapat menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri dari sebuah tari rakyat. Tidak ada batasan dalam penggunaan properti dalam tari.

Parebut Se'eng merupakan salah satu jenis kesenian rakyat yang memiliki keunikan dari segi properti tari. Ciri khas dan keunikannya salah satunya yaitu properti yang tidak lazim digunakan dalam sebuah ritual adat pernikahan, yaitu *se'eng* atau dandang yang biasanya dipakai untuk menanak nasi dan memasak air. *Se'eng* dijadikan bagian dari gerak dan penyimbolan seorang wanita.

Foto. 19 *se'eng* (dandang) sebagai property ritual *Parebut Se'eng*



Sumber : *doc. Pribadi*

4) Tempat Pertunjukan

Parebut Se'eng merupakan kesenian rakyat, sehingga tidak ada kriteria khusus untuk tempat diadakannya ritual tersebut. Ritual *Parebut Se'eng* yang diselenggarakan dalam prosesi adat pernikahan selalu dipertunjukan di pekarangan rumah pengantin wanita, agar dapat disaksikan oleh masyarakat sekitarnya.

Foto. 20 pertunjukan *Parebut Se'eng*



Sumber : [pikiran rakyat.com](http://pikiranrakyat.com) 24/12/2011

BAB IV

ANALISIS MAKNA SIMBOL RITUAL *PAREBUT SE'ENG* DALAM MASYARAKAT KUTAJAYA DAN MASYARAKAT CIMANDE

Uraian ini berisi analisis tentang makna simbol ritual *Parebut Se'eng* dalam masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande. Teori semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis *representamen*, *object*, dan *interpretan* yang terdapat dalam ritual *Parebut Se'eng* di masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande.

Ritual *Parebut Se'eng* merupakan kesenian yang mengandung aspek tari, karena gerak yang digunakan tidak hanya menggunakan jurus bela diri saja, namun menggunakan jurus seni, yang berupa ibingan silat seperti gerak selancar. Berdasarkan data yang didapat mengenai prosesi adat pernikahan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande yang menggunakan ritual *Parebut Se'eng*, dapat diketahui bahwa prosesi adat pernikahan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande diawali dengan helaran dan diakhiri dengan melepaskan sepasang burung Merpati. Adapun analisis materi makna simbol yang dianalisis, terfokus pada pokok bahasan ritual *Parebut Se'eng*, karena berkaitan dengan kajian seni pertunjukan yang mengandung isi tari.

A. *Representament* (Wujud luar yang berkaitan dengan indra manusia secara langsung/ disebut “tanda”)

Representament adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi (secara fisik atau mental) yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya. Menurut Peirce (dalam

Christomy, 2004:115) *Representament* mencakup bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain (*Qualisign*), bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu (*Sinsign*) dan bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan dan “ditandai” (*Legisign*).

Ritual *Parebut Se'eng* merupakan sebuah seni pertunjukan yang dapat dipersepsi. Ritual *Parebut Se'eng* dianggap sebagai *representament* karena di dalam penyajiannya terdapat kualitas (*qualisigns*), realitas fisik (*sinsigns*) dan adanya *rule* atau peraturan (*legisigns*).

1. *Qualisigns*

Menurut Peirce (dalam Ratna, 2004 : 101) *qualisigns* terbentuk oleh kualitas : warna hijau Kualitas atau *qualisigns* dalam ritual *Parebut Se'eng* terdiri lima komponen, yaitu gerak, suasana, prosesi, tempat pertunjukan dan karakter pertunjukan.

Gerak sebagai komponen pertama *qualisigns* dalam ritual *Parebut Se'eng* terdiri dari gerak kelid cimande, gerak selup, gerak timpah sabeulah, gerak serong bohong, gerak pamonyet dan gerak selancar. Enam gerak tersebut merupakan gerak lamban namun bisa mematahkan serangan lawan. Gerak pencak silat isi dan pencak silat kembang yang digunakan dalam ritual ini, dipakai untuk menghindari lawan yang akan mengambil *se'eng*. Inti dari gerak dalam penca silat yaitu untuk membela diri dari serangan lawan, bukan untuk menyerang lawan. Gerak dalam ritual *Parebut Se'eng*, menggunakan gerak level bawah dan level atas. Arah hadap gerak dapat dilakukan ke kanan, kiri,

depan, belakang, naik dan turun tergantung dengan taktik pesilat untuk menghindari serangan lawan, saat akan merebut atau mempertahankan *se'eng*.

Suasana meriah terbangun dalam ritual *Parebut Se'eng* pada saat jagoan dari pihak perempuan masuk ke *pakalangan*, karena jagoan silat yang membawa *se'eng* mempertunjukkan kebolehannya. Suasana tegang tercipta ketika memasuki konflik. Jagon silat dari pihak laki-laki memasuki *pakalangan* dan mulai memperlihatkan kemampuannya untuk merebut *se'eng* yang ada di punggung jagoan silat perempuan. Suasana semakin menegangkan ketika tiba pada tahap klimaks. Jagoan laki-laki terus memberikan gerak-gerak jurus isi pada jagoan pihak perempuan agar bisa merebut *se'eng* yang digendong di punggung jagoan perempuan. Suasana menjadi meriah setelah memasuki tahapan resolusi. Tahap resolusi diisi dengan adegan kedua *bobotoh* yang memberikan hiburan dengan lawakan yang bertemakan *Parebut Se'eng*. Suasana meriah didukung dengan adanya iringian *Tepak Kedang Padungdung*.

Prosesi ritual *Parebut Se'eng* biasa dilaksanakan saat sebelum akad nikah, karena *Parebut Se'eng* termasuk dalam salah satu syarat bagi calon mempelai pria bila ingin menikahi seorang wanita. Ritual *Parebut Se'eng* selalu dipertunjukkan di arena terbuka, karena ritual ini merupakan ritual kesenian rakyat sehingga memiliki fungsi untuk sarana hiburan rakyat.

Karakter yang terbangun dari ritual *Parebut Se'eng* yaitu karakter gagah. Karena ritual ini dilatar belakangi oleh pesilat dan menggunakan gerak isi dan

gerak kembang silat, yang melambangkan keperkasaan seorang laki-laki dalam bertarung.

2. *Sinsigns*

Menurut Peirce (dalam Ratna, 2004:101) *sinsigns* adalah tanda yang bersifat individual dan terbentuk melalui realitas fisik : rambu lalu lintas. Realitas fisik dalam kajian ini adalah tanda yang bersifat keterkaitan dengan yang diwakilkannya. *Sinsigns* dalam ritual *Parebut Se'eng* dapat dilihat dari keterkaitan antara realitas fisik yaitu properti yang digunakan dengan apa yang diwakilkannya yaitu wanita. *Se'eng* dijadikan simbol wanita karena *se'eng* merupakan peralatan dapur yang digunakan oleh wanita di Kutajaya dan Cimande, selain itu *se'eng* dilihat dari realitas fisik bentuk *se'eng* yang meliuk yang digambarkan seperti bentuk tubuh wanita.

3. *Legisigns*

Menurut Peirce (dalam Ratna, 2004 : 101) *legisigns*, berupa hukum: suara wasit dalam pelanggaran. *Legisigns* pada kajian ritual *Parebut Se'eng* berupa kesepakatan tanda berdasarkan hukum yang berlaku. Prosesi ritual *Parebut Se'eng* dan properti yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* telah dibahas pada bab tiga (halaman 60), dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa peristiwa terkait merupakan *legisigns* yang menjadi rambu-rambu hukum bagaimana ritual itu terus diberlakukan dan siapa yg harus menang dalam prosesi ritual *Parebut Se'eng* tersebut.

Properti yang wajib digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* ialah *se'eng*. *Se'eng* tidak dapat digantikan dengan benda lain, karena *se'eng* memiliki makna simbol tersendiri bagi masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande.

Pertarungan dalam ritual *Parebut Se'eng* harus dimenangkan oleh jagoan silat dari pihak laki-laki. Ketentuan siapa yang harus memenangkan pertarungan ini terjadi karena pemahaman masyarakat mengenai makna simbol ritual *Parebut Se'eng*. Adapun analisis *reperesentamen* pada Ritual *Parebut Se'eng* dapat dilihat dari table berikut.

Table.3 Bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* berdasarkan analisis *representamen*

No.	Kategori	Jenis
1.	<i>Qualisigns</i>	a. Gerak yang digunakan yaitu gerak lamban, menggunakan level bawah dan atas, arah hadap dapat dilakukan ke kanan, kiri, depan dan belakang. b. Suasana yang terbangun : tegang dan meriah. c. Prosesi ritual <i>Parebut Se'eng</i> dilaksanakan sebelum akad nikah d. Tempat pertunjukan : arena terbuka. e. Karakter ritual <i>Parebut Se'eng</i> : gagah
2.	<i>Signsigns</i>	a. Properti yang digunakan : <i>se'eng</i> , karena berhubungan dengan gambaran wanita
3.	<i>Legisigns</i>	a. Ketentuan pemenang : laki-laki b. Properti yang harus digunakan : <i>se'eng</i>

B. *Object* (Konsep yang dipakai oleh pemakai tanda dalam kognisinya dan berkaitan dengan representement)

Menurut Peirce (dalam Ratna, 2004:101) *object* yaitu apa yang diacu. *Object* dalam ritual *Parebut Se'eng* meliputi ikon, *indeks* dan simbol. Ikon meliputi bentuk yang menjadi ciri khas identitas budaya masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande. *Indeks* yaitu melihat hubungan sebab akibat dari adanya

ritual *Parebut Se'eng*. Sedangkan simbol berupa bentuk hubungan penanda dan petanda yang dilihat karena adanya kesepakatan yang disepakati masyarakatnya.

1. Ikon

Ikon pada kajian ini yaitu tanda dari bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* sebagai gambaran identitas budaya masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande. Ikon pada ritual *Parebut Se'eng* yaitu *se'eng*, karena tidak mungkin ritual ini dinamakan ritual *Parebut Se'eng*, jika tidak menggunakan *se'eng* dalam ritualnya. *Se'eng* menjadi identitas masyarakat Kutajaya dan Cimande karena kedua wilayah tersebut masih mengagungkan dewi sri atau dewi padi sebagai sumber utama kehidupan masyarakatnya. *Se'eng* dijadikan sebuah simbol yang mempunyai makna penting bagi masyarakat Cimande dan Kutajaya.

Ritual ini disebut sebagai ritual *Parebut Se'eng* karena inti dari ritual ini yaitu memperebutkan *se'eng*, dan *se'eng* menjadi satu-satunya properti yang vital dalam ritual tersebut. Ritual *Parebut Se'eng* dimainkan oleh seorang jagoan silat yang akan mewakili pengantin perempuan dengan menggendong *se'eng*, satu orang jagoan silat sebagai wakil dari laki-laki yang akan merebut *se'eng*, dan dua orang *bobotoh*.

2. Indeks

Menurut C.S Peirce (dalam Hoed, 2008 : 79) indeks merupakan kajian tanda berdasarkan hubungan sebab akibat, seperti asap yang mengepul dikejauhan dicerap dan dirujuk pada atau mewakili suatu peristiwa kebakaran). Indeks dari ritual *Parebut Se'eng* dilihat berdasarkan adanya

hubungan sebab akibat, antara digelarnya prosesi ritual *Parebut Se'eng* dengan adanya sebuah pernikahan.

Masyarakat Kutajaya dan Cimande melakukan ritual ini apabila akan mengadakan pernikahan. Ritual *Parebut Se'eng* yang selalu diawali dengan iring-iringan pengantin, secara tidak langsung dapat menjadi media penyampai pesan (undangan) bagi masyarakat sekitarnya. Suasana helaran yang diiringi dengan gendang pencak, akan membuat orang mengerti bahwa akan ada suatu pernikahan tanpa harus diberi undangan secara lisan maupun tulisan.

3. Simbol

Simbol mempunyai peranan penting dalam penelitian kebudayaan. Pengertian simbol dari pandangan semiotik dapat diartikan sebagai suatu tanda menurut kesepakatan atau konveksi yang dibentuk secara bersama-sama oleh masyarakat atau budaya di mana simbol itu berlaku, sehingga hubungan antara apa yang disebut penanda dan petanda bersifat arbiter (Hadi, 2006 : 26).

Ritual *Parebut Se'eng* mempunyai simbol yang disepakati oleh masyarakatnya, bukan karena terdapat hubungan melainkan lambang atas dasar konveksi masyarakatnya. Bahasa adalah bentuk simbol pemikiran, rasional (Langer, 2006 : 137). *Parebut Se'eng* merupakan bahasa gerak yang mampu memberikan simbol secara arbiter. Simbol yang terdapat dalam ritual *Parebut Se'eng* terdapat dalam gerak, kostum dan properti yang digunakan dalam ritual.

1) Gerak

Gerak yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* seperti gerak kelid, selup, pamonyet, serong bohong, timpah sabeulah dan selancar mengandung makna religius dan makna sosial pada masyarakat Kutajaya dan Cimande seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab tiga (halaman 63).

Seorang jagoan yang terlihat mempertahankan *se'eng* agar tidak dengan mudah di dapatkan dalam ritual *Parebut Se'eng*, menggambarkan keteguhan seorang wanita dalam mempertahankan kesuciannya. *Parebut Se'eng* telah menjadi gambaran keagungan harga diri wanita yang tidak dengan mudah didapatkan. Mempertahan kesucian merupakan nilai moral yang dapat kita ambil dari ritual ini agar dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang jagoan dari pihak laki-laki yang terlihat berusaha merebut *se'eng*, menggambarkan perjuangan seorang laki-laki dalam mendapatkan wanita yang diidamkannya atau dapat juga disimbolkan sebagai perjuangan seorang laki-laki untuk mencari kebutuhan hidup. Nilai yang dapat kita ambil dari perjuangan jagoan laki-laki ini yaitu, sikap tanggung jawab .

2) Kostum

Kostum yang digunakan mempunyai makna simbol tertentu bagi masyarakatnya, misalnya makna sudut-sudut yang terdapat dalam ikat kepala. Makna yang terkandung dari empat sudut dalam ikat kepala yaitu,

mengingatnkan kita pada empat sahabat nabi dan melambangkan empat arah mata angin. Jika ikat kepala tersebut dilipat, maka akan membentuk tiga sudut yang dari segi agama berarti mengingatnkan kita pada tiga hal yaitu Iman, Islam dan Ikhsan. Sehingga jika ikat kepala tersebut diikatnkan ke kepala, maka manusia harus terus mengingat empat hal dan tiga hal yang telah dipaparkan.

Makna baju hitam yang dipakai oleh pesilat yaitu berawal dari warna hitam yang dalam bahasa sunda yaitu *hideung*. Menurut masyarakat di sini *hideung* berasal dari kata *hideung* yang artinya bisa mengintropeksi diri tanpa diperintah orang lain, dan tidak mempertanyakan diri. Warna hitam mengingatnkan masyarakatnya untuk selalu mengintropeksi diri. Ada pula masyarakat yang memaknai warna hitam sebagai sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat, dengan alasan pada zaman dahulu wasit pertandingan sepak bola selalu menggunakan baju warna hitam, dan segala keputusan wasit tidak dapat diganggu gugat.

3) Properti

Se'eng dijadikan simbol wanita dalam upacara ritual *Parebut Se'eng* karena bentuk *se'eng* yang melekuk menyerupai lekukan bentuk tubuh wanita. Alasan lain digunakannya *se'eng* sebagai properti karena *se'eng* merupakan alat rumah tangga yang vokal yang digunakan oleh masyarakat penduduk asli Kutajaya dan Cimande setiap hari. Setiap unsur kebudayaan akan saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain, dalam penelitian ini sistem peralatan hidup berkaitan erat dengan

sistem kesenian yang berkembang di wilayahnya. *Se'eng* di masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande erat kaitannya dengan sistem peralatan hidup masyarakatnya, karena pada jaman dahulu semua masyarakat Kutajaya dan Cimande menggunakan *se'eng* sebagai alat untuk menanak nasi. Hingga saat ini masih ada masyarakat Kutajaya dan Cimande yang menggunakan *se'eng* sebagai sistem peralatan hidup sehari-hari.

Tabel.4 Bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* berdasarkan analisis objek

No.	Kategori	Jenis	Makna
1.	Ikon	<i>Se'eng</i>	Karena <i>se'eng</i> merupakan properti pokok dari ritual <i>Parebut Se'eng</i> .
2.	Indeks	Prosesi <i>Parebut Se'eng</i> yang menandakan pernikahan	Karena prosesi <i>Parebut Se'eng</i> yang diawali dengan <i>helaran</i> atau iring-iringan merupakan salah satu media penyampai pesan. Prosesi ritual <i>Parebut Se'eng</i> menjadi tanda adanya pernikahan.
3.	Simbol	a. Gerak : 1) Kelid Cimande 2) Selup 3) Timpah sabeulah 4) Serong bohong 5) Pamonyet	Mengisyaratkan kita untuk tetap teguh pendirian dalam islam, dan menangkis semua godaan yang akan datang mencelakai diri kita. Menginsyaratkan kita agar mengganti niat buruk dengan niat yang baik. Menyuruh kita untuk melemaskan hati kita. Mengisyaratkan kita untuk mampu mengosongkan hawa nafsu. Mengisyaratkan bahwa yang terlihat lemah belum tentu kalah. Kita harus menggunakan akal untuk dapat mempertahankan diri.

		6) Tepak salancar	Menonjolkan keindahan
		b. Kostum	
		1) Warna baju	Mengisyaratkan kita untuk menjadi manusia yang berinisiatif dan tidak goyah pendirian.
		2) Ikat kepala	Mengandung makna religius
		c. Properti : <i>Se'eng</i>	Menjadi simbol wanita, karena bentuk dan fungsinya.

C. *Interpretant* (Penafsiran lebih lanjut oleh pemakai tanda)

Menurut Peirce (dalam Ratna, 2004 : 101) *interpretant* adalah tanda-tanda baru yang terjadi dalam batin penerima. Ritual *Parebut Se'eng* termasuk ke dalam *interpretant* karena di dalam bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* terdapat hubungan antara batin tanda terhadap batin penerima, yang dalam hal ini adanya keterkaitan antara masyarakat pemiliknya sebagai bentuk: konsep (*rheme*), pernyataan deskriptif (*decisigns*), dan *argument*.

1. *Rheme*

Rheme menurut Peirce (dalam Ratna, 2004:101) ialah tanda sebagai kemungkinan: konsep. *Rheme* terkait dengan bagaimana konsep masyarakat setempat mengenai prosesi ritual *Parebut Se'eng* sebagai konveksi yang telah disepakati bersama. Bentuk konsep yang melekat pada batin penerima dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel. 5 Analisis *rheme* bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng* pada batin penerima

No.	Informan/ Nama Sumber	Pendapat terhadap Ritual <i>Parebut Se'eng</i>	<i>Rheme</i>
1.	Ibu Obar Masyarakat asli Desa Kuta Jaya	“ <i>Da pami kapungkur ma nu dicandakeun dina seserahan teh se'eng. Anu dianggo alat no hiji ma pan seeng. Pang diutamiken, pami teu dicanaken se'eng ma da ibu alim ditikahken.</i> ”	A. Representamen 1. Qualisigns : - 2. Sinsigns : - 3. Legisigns : ketentuan barang yang dibawa. B. Objek

		<p><i>Najan ganteng kumaha oge, pami teu nyandak se'eng ma moal daek. Kapungkurma se'eng teh berharga. Pagede-gede seeng teh. Paalus-alus nu paling alus, nu paling mahal, nu paling kasohor.</i> “ (Jaman dulu, barang yang dibawa dalam seserahan yaitu dandang, yang merupakan alat yang utama. Jika tidak dibawakan dandang, maka tidak mau dinikahi. Dulu dandang dinilai sangat berharga. Siapa yang mempunyai dandang paling bagus dan mahal, pasti akan dianggap orang tersohor).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ikon : <i>se'eng</i> 2. Indeks : - 3. Simbol : <i>se'eng</i> dengan derajat wanita
2	Endang Penari <i>Parebut Se'eng</i>	<p>“ <i>Parebut Se'eng</i> bagus karena bisa jadi identitas kabupaten sukabumi, <i>se'eng</i> kan sebenarnya alat tradisional tapi dijadiin properti utama. Salut deh, bisa mengandung makna yang sangat dalam. karena unik menggunakan <i>se'eng</i> sebagai simbol wanita yang susah didapatkan. Dengan adanya <i>Parebut Se'eng</i> ini, derajat wanita jadi naik”.</p>	<p>A. Representamen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Qualisigns :- 2. Sinsigns :- 3. Legisigns :- <p>B. Objek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikon :- 2. Indeks :- 3. Simbol : properti, makna prosesi
3	Teh dede Pengantin yang menggunakan upacara adat <i>parebut se'ng</i>	<p>“ <i>Parebut Se'eng</i> itu mengangkat derajat wanita, karena disitu terlihat perjuangan wanita mempertahankan dirinya, yang di peragakan sama wakil jagoan dari pihak cewe “</p>	<p>A. Representamen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Qualisigns :- 2. Sinsigns : <i>se'eng</i> dengan wanita 3. Legisigns :- <p>B. Objek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikon : 2. Indeks : 3. Simbol : bentuk penyajian
4.	Bp. Duduh Budayawan Kabupaten Sukabumi	<p>“Mempertahankan derajat wanita, jadi tidak boleh dengan begitu saja mendapatkan wanita itu, harus ada perjuangan...laki-laki harus bisa menjaga istrinya, sehingga harus dibuktikan pada saat ritual <i>Parebut Se'eng</i>,bisa gak menandingi jagoan dari pihak perempuan. Kalo sudah bisa mengalahkan itu tandanya, laki-laki tersebut bisa menjaga istrinya”</p>	<p>A. Representamen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Qualisigns :- 2. Sinsigns : <i>se'eng</i> dengan wanita 3. Legisigns : ketentuan pemenang dalam pertarungan <p>B. Objek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikon :- 2. Indeks :- 3. Simbol : Bentuk penyajian
5.	Edi Pahrudin Kepala Desa Kuta Jaya	<p>“ <i>Parebut Se'ng</i> itu merupakan warisan budaya yang harus kita jaga. Karna mengandung filosofis yang sangat dalam. <i>Parebut Se'eng</i> menggambarkan harga diri wanita yang agung dan perjuangan seorang laki-laki untuk</p>	<p>A. Representamen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Qualisigns :- 2. Sinsigns : <i>se'eng</i> dengan wanita 3. Legisigns :- <p>B. Objek</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikon :

		mendapatkan kebutuhan pokok dalam hidup, yaitu nasi yang digambarkan melalui <i>se'eng</i> ”	2. Indeks : 3. Simbol : bentuk penyajian
7.	Bp. Djuanda Mantan KASI Kebudayaan Kab. Sukabumi	“seorang laki-laki itu harus bisa menjaga istrinya, jika dia bisa merebut <i>se'eng</i> dari pesilat mempelai wanita, itu tandanya ilmu silat dia lebih tinggi dan dianggap dapat melindungi keluarganya. Selain itu <i>se'eng</i> kan alat yang digunakan wanita setiap hari, jadi <i>se'eng</i> itu menggambarkan wanita”	A. Representamen : 1. Qualisigns : - 2. Sinsigns : keterkaitan <i>se'eng</i> dengan wanita 3. Legisigns : - B. Objek 1. Ikon :- 2. Indeks : - 3. Simbol : properti
8.	KH. Moch Entis Sutisna Tokoh masyarakat di Cimande	“ <i>Parebut Se'eng</i> merupakan warisan budaya dari leluhur, yang mengandung banyak makna dan pengajaran bagi kita sebagai keturunannya... <i>Parebut Se'eng</i> itu menggunakan gerak kembang penca silat. Jadi gerakannya silat, tapi lebih meriah karena diiringi sama kendang penca. manusia membutuhkan nasi, dan nasi itu pada jaman dulu dimasaknya di <i>se'eng</i> , jadi <i>Parebut Se'eng</i> juga menggambarkan perjuangan laki-laki menafkahi keluarganya”	A. Representamen : 1. Qualisigns : Gerak, suasana 2. Sinsigns : <i>se'eng</i> dengan derajat wanita 3. Legisigns : - B. Objek 1. Ikon : 2. Indeks : 3. Simbol : properti
9.	M. Khoeruddin Pemuda di Desa Cimande	“ <i>se'eng</i> kan tempat nasi, nasi jika dimasak dengan <i>se'eng</i> rasanya akan beda rasanya. <i>Se'eng</i> tu merupakan alat yang sangat dibutuhkan dan digunakan oleh wanita. Sehingga ritual <i>Parebut Se'eng</i> seolah-olah menggambarkan perjuangan laki-laki untuk memberi makan keluarga.”	A. Representamen : 1. Qualisigns : - 2. Sinsigns : keterkaitan <i>se'eng</i> dengan wanita 3. Legisigns : - B. Objek 1. Ikon : 2. Indeks : 3. Simbol : bentuk penyajian

Tabel diatas menjelaskan bahwa *rheme* pada prosesi penyajian ritual *Parebut Se'eng* ditangkap masyarakat sebagai bentuk justifikasi konsep yg berbeda ketika menyaksikan bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng*. Beberapa bentuk konsep yang melekat di masyarakat Kutajaya dan Cimande diklasifikasikan dalam dua bentuk konsep mengenai kajian *representament* dan objek. Dengan demikian dapat dianalisis bahwa *rheme* pada masyarakat tersebut melekat sebagai konsep dari kajian *representament* dan Objek.

2. *Decisigns*

Menurut Peirce (dalam Christomy, 2004:127) *decisign* atau proposisi ialah tanda dari suatu eksistensi yang aktual, dengan kata lain proposisi adalah suatu statemen tentang sesuatu yang siap untuk dibuktikan kebenarannya. *Decisigns* menurut Pierce (dalam Ratna, 2004:101) adalah tanda sebagai fakta yang berupa pernyataan deskriptif Ritual *Parebut Se'eng* yang dikaji berdasarkan bentuk pernyataan fakta deskriptif yaitu berangkat dari *rheme* sebagai bentuk konsep yang telah ditangkap masyarakatnya, terkait dengan elemen pokok dan elemen pendukung disertai dengan hasil yang ditemukan di lapangan.

Tabel. 6 Pernyataan deskriptif penyajian ritual *Parebut Se'eng*

No.	Unsur Semiotik Peirce	Unsur Tanda	Bentuk pernyataan deskriptif
1.	Representament	<p>a. <i>Qualisigns</i></p> <p>b. <i>Sinsigns</i></p> <p>c. <i>Legisigns</i></p>	<p>Kualitas : terdiri atas elemen pokok dan elemen pendukung, seperti gerak, suasana, waktu prosesi, tempat pertunjukan dan karakter tari.</p> <p>Kesamaan properti dengan apa yang diwakilkannya (<i>se'eng</i> dan wanita)</p> <p>Kriteria pemenang, dan kriteria properti</p>
2.	Objek	<p>a. Ikon</p> <p>b. Indeks</p> <p>c. Simbol</p>	<p><i>se'eng</i></p> <p>prosesi ritual <i>Parebut Se'eng</i>.</p> <p>makna gerak, kostum dan properti</p>

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis bahwa ritual *Parebut Se'eng* dikaji berdasarkan fakta deskriptif yang berawal dari *rheme* serta terkait dengan elemen pokok dan elemen pendukung.

3. Argument

Argument ialah tanda yang tampak sebagai nalar: proposisi (Ratna 2004:101). Peirce (dalam Christomy, 2004:128) membatasi argument sebagai suatu kategori tanda. Analisis *argument* dalam kajian mengenai ritual *Parebut Se'eng* ini merupakan nalar yang ditangkap penerima dalam memproposisikan penyajian ritual *Parebut Se'eng* yang digunakan masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande.

Menurut masyarakatnya *Parebut Se'eng* merupakan sebuah kesenian yang syarat akan makna-makna simbol. Masyarakat Kutajaya dan Cimande dari dulu hingga saat ini, masih menganggap *se'eng* sebagai alat yang sangat vital. Adapun pendapat masyarakat mengenai ritual *Parebut Se'eng*, dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel. 7 Pendapat masyarakat tentang bentuk penyajian ritual *Parebut Se'eng*

No.	Informan/ Nama Sumber	Pendapat terhadap Ritual <i>Parebut Se'eng</i>
1	Obar Masyarakat asli Desa Kuta Jaya	<p>“ <i>Da pami kapungkur ma nu dicandakeun dina seserahan teh se'eng. Anu dianggo alat no hiji ma pan seeng. Pang diutamiken, pami teu dicanaken seeng ma da ibu alim ditikahken.</i></p> <p><i>Najan ganteng kumaha oge, pami teu nyandak se'eng ma moal daek.</i></p> <p><i>Kapungkurma se'eng teh berharga. Pagede-gede seeng teh . Paalus-alus nu paling alus, nu paling mahal, nu paling kasohor. “</i></p> <p>(Jaman dulu, barang yang dibawa dalam seserahan yaitu dandang, yang merupakan alat yang utama. Jika tidak dibawakan dandang, maka tidak mau dinikahi. Dulu dandang dinilai sangat berharga. Siapa yang mempunyai dandang paling bagus dan mahal, pasti akan dianggap orang tersohor).</p>
2	Endang Penari <i>Parebut Se'eng</i>	<p>“ <i>Parebut Se'eng</i> bagus karena bisa jadi identitas kabupaten sukabumi, karena unik menggunakan <i>se'eng</i> sebagai simbol wanita yang susah didapatkan. Dengan adanya <i>Parebut Se'eng</i> ini, derajat wanita jadi naik”.</p>
3	Teh dede Pengantin yang menggunakan upacara adat <i>Parebut Se'ng</i>	<p>“ <i>Parebut Se'eng</i> itu mengangkat derajat wanita, karena disitu terlihat perjuangan wanita mempertahankan dirinya, yang di peragakan sama wakil jagoan dari pihak cewe “</p>

4.	Duduk Budayawan Kabupaten Sukabumi	“Mempertahankan derajat wanita, jadi tidak boleh dengan begitu saja mendapatkan wanita itu, harus ada perjuangan...laki-laki harus bisa menjaga istrinya, sehingga harus dibuktikan pada saar ritual <i>Parebut Se'eng</i> ,bisa gak menandingi jagoan dari pihak perempuan. Kalo sudah bisa mengalahkan itu tandanya, laki-laki terebut bisa menjaga istrinya”
5.	Edi Pahrudin Kepala Desa Kutajaya	“ <i>Parebut Se'ng</i> itu merupakan warisan budaya yang harus kita jaga. Karna mengandung filosofis yang sangat dalam. <i>Parebut Se'eng</i> menggambarkan harga diri wanita yang agung dan perjuangan seorang laki-laki untuk mendapatkan kebutuhan pokok dalam hidup, yaitu nasi yang digambarkan melalui <i>se'eng</i> ”
7.	Djuanda Mantan KASI Kebudayaan Kabupaten Sukabumi	“seorang laki-laki itu harus bisa menjaga istrinya, jika dia bisa merebut <i>se'eng</i> dari pesilat mempelai wanita, itu tandanya ilmu silat dia lebih tinggi dan dianggap dapat melindungi keluarganya. Selain itu <i>se'eng</i> kan alat yang digunakan wanita setiap hari, jadi <i>se'eng</i> itu menggambarkan wanita”
8.	Moch Entis Sutisna Tokoh masyarakat di Cimande	“ <i>Parebut Se'eng</i> merupakan warisan budaya dari leluhur, yang mengandung banyak makna dan pengajaran bagi kita sebagai keturunannya...manusia membutuhkan nasi, dan nasi itu pada jaman dulu dimasaknya di <i>se'eng</i> , jadi <i>Parebut Se'eng</i> juga menggambarkan perjuanganlaki-laki menafkahi keluarganya”
9.	M. Khoeruddin Pemuda di Desa Cimande	“ <i>se'eng</i> kan tempat nasi, nasi jika dimasak dengan <i>se'eng</i> rasanya akan beda rasanya. <i>Se'eng</i> tu merupakan alat yang sangat dibutuhkan dan digunakan oleh wanita. Sehingga ritual <i>Parebut Se'eng</i> seolah-olah menggambarkan perjuangan laki-laki untuk memberi makan kelurga”

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kutajaya dan Cimande berargument bahwa *Parebut Se'eng* menjadi gambaran perjuangan seorang laki-laki yang ingin mendapatkan seorang wanita yang ingin dinikahnya. Ritual *Parebut Se'eng* menyampaikan pesan tentang derajat wanita yang tinggi, dan tidak bisa di dapatkan dengan mudah. Selain itu sebagai gambaran perjuangan seorang laki-laki dalam menafkahi keluarga.

Jika dianalisis lebih dalam, *Parebut Se'eng* yang pada dasarnya adalah upacara yang di pertontonkan pada prosesi adat pernikahan dan memiliki banyak makna karena adanya keterkaitan dengan unsur kebudayaan. Adegan seorang

pengantin laki-laki merebut *se'eng* dengan atraksi silat, menggambarkan bahwa laki-laki harus berjuang untuk mendapatkan cinta dari seorang wanita, apalagi jika ingin dinikahi. Maksud dari prosesi ini yaitu agar nantinya sang laki-laki biasa menjaga pasangannya. *Parebut Se'eng* juga mengandung pesan bahwa hidup adalah sebuah perjuangan, kemampuan memperjuangkan hidup seperti digambarkan oleh pencak silat yang harus terus di pelajari. Maksudnya manusia harus terus belajar dan mencari uang untuk tetap bertahan hidup, agar tidak menjadi malas-malasan. *Se'eng* (dandang) yang dipakai dalam ritual ini menggambarkan manusia hidup harus makan, berarti manusia harus terus bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan pangan. *Parebut Se'eng* mengingatkan kita agar memahami dan mengingat pesan-pesan yang tersirat di dalam ritual *Parebut Se'eng*.

Garis besar dari isi yang ingin disampaikan dalam ritual *Parebut Se'eng* yaitu nasihat-nasihat tentang representatif suatu rumah tangga. *Parebut Se'eng* menggambarkan mengenai makna hidup dalam sebuah pernikahan yang tidak akan selamanya mulus, sehingga kita harus berjuang keras untuk dapat memberi nafkah dan menjaga pasangan kita. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki kebutuhan pokok yang harus dipenuhi, seperti dalam hal pangan. filosofi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sunda sangat menjunjung tinggi dewi sri atau dewi padi sebagai penyelamat hidup mereka. Sehingga *se'eng* juga dapat digambarkan sebagai salah satu tempat dewi Sri, yang harus selalu dijaga.

Selain yang telah dipaparkan diatas, simbol dalam ritual ini erat kaitannya dengan sistem peralatan hidup masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande,

sehingga *se'eng* dianggap penting oleh masyarakatnya. Selain itu, fungsi *se'eng* sebagai alat menanak nasi dan memasak air menjadi penyimbolan bagi masyarakatnya yang menjadikan air dan nasi sebagai kebutuhan pokok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ritual *Parebut Se'eng* merupakan bentuk kesenian rakyat yang tumbuh di Desa Cimande Kabupaten Bogor dan Desa Kutajaya Kabupaten Sukabumi. Dilihat dari segi gerak yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng*, diduga Cimande menjadi tempat tumbuhnya ritual ini, karena gerak yang digunakan yaitu gerak penca silat aliran cimandean. Terkait dengan lokasi dan aspek sejarah, ritual *Parebut Se'eng* tumbuh dan berkembang pula di daerah Kutajaya. Ritual ini diperkirakan tumbuh sekitar tahun 1900-an. Masyarakat Kutajaya dan Cimande memosisikan ritual *Parebut Se'eng* dalam prosesi adat pernikahan.

Ritual *Parebut Se'eng* dalam masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande merupakan sebuah ritual yang menggambarkan harga diri wanita yang tidak dapat dengan mudah di dapatkan dan berisi nasihat-nasihat tentang representatif suatu rumah tangga. *Parebut Se'eng* menggambarkan mengenai makna hidup perkawinan yang tidak akan selamanya berjalan baik. Seorang laki-laki harus berjuang keras untuk dapat memberi nafkah dan menjaga pasangannya.

Simbol dalam ritual *Parebut Se'eng* erat kaitannya dengan sistem peralatan hidup masyarakat Kutajaya dan masyarakat Cimande, sehingga *se'eng* dianggap penting oleh masyarakatnya. Selain itu, fungsi *se'eng* sebagai alat menanak nasi menjadi penyimbolan bagi masyarakatnya yang masih mengagungkan Dewi Sri.

Ritual *Parebut Se'eng* dalam penulisan ini dikaji dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce, karena di dalam ritual *Parebut Se'eng* terdapat: *Representament*, *Obyek*, dan *Interpretaan*. *Representament* pada kajian ini, dikategorikan dalam *qualsigns* : Kualitas elemen pokok dan elemen pendukung, *sinsigns* : Keterhubungan anatara properti (*se'eng*) dengan yang diwakilkannya (wanita), *legisings* : Ketentuan pemenang dalam pertarungan ini yaitu harus dimenangkan oleh pihak laki-laki dan properti yang digunakan harus menggunakan *se'eng*. Objek dalam kajian ritual *Parebut Se'eng* dikatergorikan kedalam ikon : *se'eng*, indeks : Prosesi ritual *Parebut Se'eng* yang menandakan adanya pernikahan, simbol : Bentuk penyajian, kostum, dan properti. *Interpretant* dalam kajian ini dikategorikan menjadi *Rheme* : Melihat berbagai aspek, ada berbagai objek, ada *representament* dan objek yang diamati sehingga memunculkan berbagai *decisigns* masyarakat, *decisigns* : merupakan data deskriptif dari konsep yang telah ditangkap masyarakatnya, terkait dengan elemen pokok dan elemen pendukung dan disertai dengan hasil yang ditemukan di lapangan, dan *argument* : *Parebut Se'eng* merupan seni pertunjukan yang berisi nasihat-nasihat tentang reprenstatif suatu rumah tangga. *Parebut Se'eng* menggambarkan mengenai makna hidup dalam menjalani pernikahan.

Ritual *Parebut Se'eng* memiliki konstribusi terhadap dunia pendidikan, karena ritual ini dapat dijadikan acuan dalam pembuatan karya dalam seni pertunjukan. Nilai -nilai yang terkandung dalam gerak, properti, prsesi dan kostum yang digunakan dalam ritual *Parebut Se'eng* berkaitan dengan hakikat hidup manusia, yang berisi tentang nilai nilai sosial dan moral, dan ajaran agama.

B. Saran

Mengingat sudah berkurangnya peminat dan pengetahuan masyarakat mengenai makna *Parebut Se'eng* di masyarakat Kutajaya dan Cimande, maka disarankan :

1. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor, sebaiknya lebih menonjolkan kesenian-kesenian yang bersifat tradisional dan kerakyatan, agar seni tradisi lebih dikenal oleh masyarakat luas, dan lebih diminati oleh masyarakat aslinya. Sehingga tidak tergerus oleh kesenian-kesenian lain yang lebih modern.
2. Bagi masyarakat setempat, hal yang perlu diperhatikan adalah mencari tau dan menelusuri sejarah, makna simbol, dan fungsi dari tari *Parebut Se'eng* agar tari ini tidak hanya dipahami bagi golongan tertentu tetapi juga dapat dimengerti bagi masyarakat aslinya/masyarakat pemiliknya.
3. Bagi para seniman, hal yang harus diperhatikan yaitu menjaga latar belakang sejarah, pakem-pakem, makna simbol dan fungsi dalam penyajian tari *Parebut Se'eng*, agar dapat memproposisikan diri bagaimana seharusnya tari *Parebut Se'eng* disajikan.

Tabel. 7 Analisis Makna Simbol Dalam Ritual *Parebut Se'eng*

Representament			Objek			Interpretant		
Qualisign	Sinsigns	Legisigns	Ikon	Indeks	Simbol	Rheme	Decisigns	Argument
<p>a. Gerak yang digunakan yaitu gerak lamban, menggunakan level bawah dan atas, arah hadap dapat dilakukan ke kanan, kiri, depan belakang, naik dan turun..</p> <p>b. Suasana yang terbangun : tegang dan meriah.</p> <p>c. Prosesi ritual <i>parebut se'eng</i> dilaksanakan sebelum akad nikah</p> <p>d. Tempat pertunjukan : arena terbuka.</p> <p>e. Karakter ritual <i>parebut se'eng</i> : gagah</p>	<p>a. Properti yang digunakan : <i>se'eng</i>, karena berhubungan dengan gambaran wanita</p>	<p>b. Ketentuan pemenang : laki-laki Properti yang harus digunakan : <i>se'eng</i></p>	<p><i>Se'eng</i></p>	<p>Prosesi ritual <i>parebut se'eng</i> yang menandakan adanya pernikahan.</p>	<p>a. Bentuk penyajian : Melambangkan usaha seorang pria dalam merebut hati seorang wanita, dan melambangkan perjuangan seorang laki-laki dalam mencari nafkah.</p> <p>b. Kostum : mengandung makna religius dan penanaman nilai-nilai</p> <p>c. Properti : <i>Se'eng</i> melambangkan derajat wanita.</p>	<p>Bentuk justifikasi konsep yg berbeda ketika menyaksikan bentuk penyajian ritual <i>Parebut Se'eng</i>. <i>Rheme</i> pada masyarakat Cimande dan Kutajaya melekat sebagai konsep dari kajian <i>representament</i> dan Objek.</p>	<p>Merupakan data deskriptif dari konsep yang telah ditangkap masyarakatnya, terkait dengan elemen pokok dan elemen pendukung dan disertai dengan hasil yang ditemukan di lapangan.</p>	<p><i>Parebut se'eng</i> merupakan seni pertunjukan yang berisi nasihat-nasihat tentang representatif suatu rumah tangga. <i>Parebut se'eng</i> menggambarkan mengenai makna hidup dalam menjalani pernikahan.</p>

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi dkk. 2008. *Estetika Sastra, Seni dan Budaya*. Jakarta. Penerbit : UNJ Press.
- Arifien, Dasep. TT. *Dangian Cimande*. Cimande : Tanpa Penerbit
- Berger, Arthur A. 2010. *Pengantar Semiotika : Tanda-tanda dalam Kebudayaan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung : STSI Bandung.
- Christomy, Tomy. dan Yuwono, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Dibia, I wayan dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta. Penerbit : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Penerbit : Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hasnila. 2009. *Kajian Seiotik Pierce pada Tari Gending Sriwijaya*, Skripsi, Program Sarjana, Universitas Negeri Jakarta.
- Hoed, B.H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : FIB UI.
- Langer, Suzanne. 2006. *Problematika Seni*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Moleong Lexy, J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Ratna, S.U.,Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Aan, Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

PUSTAKA INTERNET

<http://bambangukmawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-sebuah-pengantar/> semiotika-

<http://blog.cicurug.com/cicurug/>

<http://blogspot.com/2009/06/bela-diri-pencak-silat-cimande.html>

<http://cuplis.net/data-dan-analisis-data>

<http://gedepangrango.org/cimande-sebagai-salah-satu-potensi-daerah-penyanggatnggp/>

<http://matahati-matamalaikat.blogspot.com/2011/08/makalah-pencak-silat.html>

<http://radarsukabumi.com/?p=24959>

<http://silatindonesia.com/2011/02/ibing-penca-dan-beladiri-pencak-silat/>

<http://sukabumikab.bps.go.id/tentang-bps/137-penduduk-sukabumi-hasil-sensus-penduduk-2010.html>

<http://tagratis.wordpress.com/2010/09/30/pengertian-semiotik>

<http://papathong.wordpress.com/2009/10/11/sejarah-parebut-se% E2% 80% 99eng-di-desa- sindangbarang/>